

**HUBUNGAN KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI DENGAN
KINERJA PENYULUH PERTANIAN LAPANGAN
(Studi Kasus di Kecamatan Pringsewu, Kecamatan Gadingrejo dan Kecamatan
Pardasuka, Kabupaten Pringsewu)**

(Skripsi)

Oleh

M. RIFKI ARDIANSYAH



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

HUBUNGAN KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI DENGAN KINERJA PENYULUH PERTANIAN LAPANGAN (Studi Kasus di Kecamatan Pringsewu, Kecamatan Gadingrejo dan Kecamatan Pardasuka, Kabupaten Pringsewu)

Oleh

M. RIFKI ARDIANSYAH

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik sosial ekonomi penyuluh pertanian lapangan, kinerja penyuluh pertanian lapangan, dan hubungan karakteristik sosial ekonomi dengan kinerja penyuluh pertanian lapangan di Kecamatan Pringsewu, Gadingrejo, dan Pardasuka. Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Mei sampai Agustus 2017. Sampel pada penelitian ini adalah 13 PPL di Kecamatan Pringsewu, Gadingrejo, dan Pardasuka yang dipilih secara acak sederhana. Data dianalisis secara korelasi *Rank Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik sosial ekonomi penyuluh pertanian lapangan masuk dalam kategori cukup baik, kinerja penyuluh pertanian lapangan masuk dalam kategori baik, dan faktor gaji penyuluh pertanian lapangan berhubungan nyata dengan kinerja penyuluhan. Sementara faktor-faktor umur, tingkat pendidikan, lama menjadi penyuluh, tingkat kosmopolitan, jarak tempat tinggal penyuluh dengan WKPP, dan jumlah tanggungan penyuluh tidak berhubungan dengan kinerja penyuluhan.

Kata Kunci: karakteristik sosial ekonomi, kinerja, penyuluh pertanian lapangan

ABSTRACT

THE CORRELATION BETWEEN SOCIO ECONOMIC CHARACTERISTICS WITH THE AGRICULTURAL EXTENSION WORKER PERFORMANCE

**(Case Study in Pringsewu, Gadingrejo and Pardasuka sub-districts, Pringsewu
District)**

By

M. RIFKI ARDIANSYAH

The objectives of this research are to determine the socio-economic characteristics of field agricultural extension workers, the performance of field agricultural extension workers, and the correlation between socio-economic characteristics with the field agricultural extension worker performance in Pringsewu, Gadingrejo and Pardasuka sub-districts. The research data was collected from May to August 2017. The research samples were 13 PPLs in Pringsewu, Gadingrejo and Pardasuka sub-districts that chosen by Simple Random Sampling. Data were analyzed by Rank Spearman correlation. The research shows the following results: the socio-economic characteristics of field agricultural extension workers were categorized as good enough, the performance of field agricultural extension workers was categorized as good, and the factor of salary for field agriculture extension workers was related to extension performance. On the other hand, factors of age, education level, length of extension, cosmopolitan level, distance of extension worker with WKPP, and the number of dependents of the field agriculture extension workers were not related to the performance of counseling.

Keywords: socio-economic characteristics, performance, agricultural field extension worker

**HUBUNGAN KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI DENGAN
KINERJA PENYULUH PERTANIAN LAPANGAN
(Studi Kasus di Kecamatan Pringsewu, Kecamatan Gadingrejo dan Kecamatan
Pardasuka, Kabupaten Pringsewu)**

**Oleh
M. RIFKI ARDIANSYAH**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN

pada

Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **HUBUNGAN KARAKTERISTIK SOSIAL
EKONOMI DENGAN KINERJA PENYULUH
PERTANIAN LAPANGAN**
(Studi Kasus di Kecamatan Pringsewu, Kecamatan
Gadingrejo dan Kecamatan Pardasuka, Kabupaten
Pringsewu)

Nama Mahasiswa : **M Rifki Ardiansyah**

No. Pokok Mahasiswa : 1014023075

Jurusan : Agribisnis

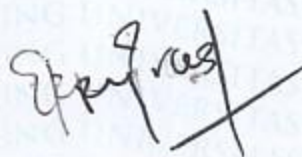
Fakultas : Pertanian




Dr. Ir. Sumaryo GS, M.Si.
NIP 19640327 199003 1 004


Rio Tedi Prayitno, S.P., M.Si.
NIP 19771231 200604 1 003

2. Ketua Jurusan Agribisnis



Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.
NIP 19630203 198902 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Ir. Sumaryo GS, M.Si.**



Sekretaris : **Rio Tedi Prayitno, S.P., M.Si.**




Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Ir. Dewangga Nikmatullah, M.S.**



Dekan Fakultas Pertanian




Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP. 19611020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **22 Desember 2017**

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 9 April 1992 dari pasangan Bapak M Syarif Hambali dan Ibu Mawarni. Penulis menyelesaikan pendidikan di SD 2 Al-Azhar Bandar Lampung pada tahun 2004, SMP N 4 Bandar Lampung pada tahun 2007, SMA N 5 Bandar Lampung pada tahun 2010, dan memasuki kuliah di

Universitas Lampung, Fakultas Pertanian, Program Studi Agribisnis pada tahun 2010 melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Dalam kegiatan kemahasiswaan, penulis pernah menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (HIMASEPERTA) Fakultas Pertanian, Universitas Lampung. Pada pertengahan tahun 2013, penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) di PTPN VII Unit Usaha Bergen, Desa Kertosari, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Lampung Selatan. Pada awal tahun 2014 bulan Januari, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik di Desa Neglasari Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu.

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillahillobbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT, atas segala curahan rahmat dan karunia NYA sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW teladan bagi seluruh umat manusia, semoga kelak kita mendapatkan syafaatnya.

Banyak pihak yang telah memberikan sumbangsih, bantuan, nasihat, serta saran yang membangun dalam penyelesaian skripsi ini yang berjudul **“Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi dengan Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan (Studi Kasus di Kecamatan Pringsewu, Kecamatan Gadingrejo dan Kecamatan Pardasuka Kabupaten Pringsewu”**. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Ir. Sumaryo, M.Si., selaku pembimbing pertama atas ketulusan hati, bimbingan, dukungan dan nasihat yang telah diberikan selama proses penyelesaian skripsi.

3. Rio Tedi Prayitno, SP. M.Si., selaku pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan saran serta dukungan kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi.
4. Dr. Ir. Dewangga Nikmatullah, M.S., selaku penguji atas masukan dan arahan yang telah diberikan untuk penyempurnaan skripsi ini.
5. Ir. Begem Viantimala, M.Si., selaku pembimbing akademik atas dukungan dan arahnya.
6. Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.S., selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian (Agribisnis) Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
7. Teruntuk Papa M Syarif Hambali dan Mama Mawarni tercinta yang selalu mengiringi langkah dan mendoakanku, terima kasih atas segala limpahan cinta dan kasih sayang, tulus ikhlas membesarkan dan mendidikku dengan penuh kesabaran. Kedua kakakku tersayang, Martalia Unjunan Putri dan Martini Dwi Putri yang selalu mendukung dan menyemangati. Kesuksesanku kelak kupersembahkan untuk kalian.
8. Teruntuk Maya dan Keluarga yang telah memberikan bantuan, dukungan dan semangat didalam penulisan skripsi ini. Terima kasih banyak atas semuanya, semoga kedepannya kita dapat dipersatukan didalam ikatan yang di ridhoi Allah SWT.
9. Sahabat dan teman terbaik Dimex dan Surya yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan semangat selama penulisan skripsi ini. Semoga dengan selesainya penulisin skripsi ini, kita dapat melanjutkan rencana yang tertunda.

10. Teman yang pernah terlibat dengan penulisan skripsi ini : Julio Marcellia Baes Adedio dan Keluarga. Terima kasih atas doa, dukungan, kesabaran, semangat serta canda tawa yang dulu telah diberikan.
11. Rekan dan keluarga Agribisnis; Lina, Irani, Lindi, Yuni, Terisia, Vega, Dion, Fadel, Yaqub, Sofyan, Kinoy, dan rekan mahasiswa Agribisnis sekalian atas pengalaman dan kebersamaannya selama ini. Semoga kelak kesuksesan menyertai kita semua, Aamiin.
12. Seluruh Dosen dan Karyawan di Jurusan Agribisnis (Mbak Ayi, Mbak Iin, Mas Bukhari) atas semua bantuan yang telah diberikan.
13. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Dengan segala kekurangan yang ada, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Mohon maaf atas segala kesalahan selama proses penulisan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan. Amin.

Bandar lampung, Desember 2017

Penulis

M Rifki Ardiansyah

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	9
1.3. Tujuan Penelitian	10
1.4. Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1. Penelitian Terdahulu	11
2.2. Penyuluhan Pertanian	13
1. Pengertian Penyuluhan Pertanian	13
2. Tujuan Penyuluhan Pertanian	16
3. Unsur - Unsur Penyuluhan	18
2.3. Penyuluh Pertanian	18
1. Pengertian Penyuluh Pertanian	18
2. Tugas Penyuluh Pertanian	20
2.4. Karakteristik Sosial Ekonomi	22
2.5. Komponen Karakteristik Sosial Ekonomi Penyuluh Pertanian Lapangan.....	23
1. Karakteristik Soial	24
2. Karakteristik Ekonomi	28
2.6. Kinerja	29
1. Pengertian Kinerja	29
2. Faktor – Faktor Kinerja	31
3. Penilaian Kinerja	32
2.7. Kinerja Penyuluh Pertanian	34
2.8. Kerangka Pemikiran	36
2.9. Hipotesis Penelitian	38

BAB III METODE PENELITIAN	39
3.1. Metode Penentuan Daerah Penelitian	39
3.2. Metode Penentuan Sampel	39
3.3. Operasional Variabel	41
3.4. Pengumpulan Data	43
3.5. Teknik Analisis Data	44
BAB IV GAMBARAN UMUM	47
4.1. Gambaran Umum Kecamatan Pringsewu	47
1. Letak Geografis dan Luas Wilayah Kecamatan Pringsewu	47
2. Topografi dan Iklim Kecamatan Pringsewu	47
3. Keadaan Penduduk Kecamatan Pringsewu	48
4. Wilayah Kerja Penyuluh Pertanian (WKPP) Kecamatan Pringsewu	50
4.2. Gambaran Umum Kecamatan Gadingrejo	51
1. Letak Geografis dan Luas Wilayah Kecamatan Gadingrejo	51
2. Topografi dan Iklim Kecamatan Gadingrejo	51
3. Keadaan Penduduk Kecamatan Gadingrejo	52
4. Wilayah Kerja Penyuluh Pertanian (WKPP) Kecamatan Gadingrejo	54
4.3. Gambaran Umum Kecamatan Pardasuka	55
1. Letak Geografis dan Luas Wilayah Kecamatan Pardasuka	55
2. Topografi dan Iklim Kecamatan Pardasuka	55
3. Keadaan Penduduk Kecamatan Pardasuka	56
4. Wilayah Kerja Penyuluh Pertanian (WKPP) Kecamatan Pardasuka	58
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	59
5.1. Keadaan Umum Penyuluh Pertanian Lapangan	59
5.2. Karakteristik Sosial Ekonomi Penyuluh Pertanian Lapangan	61
1. Umur	61
2. Tingkat Pendidikan	62
3. Lama Menjadi Penyuluh	64
4. Tingkat Kosmopolitan	65
5. Jarak Tempat Tinggal Penyuluh dengan WKPP Tempat Bertugas	67
6. Jumlah Tanggungan Keluarga	68
7. Gaji Penyuluh	70
5.3. Deskripsi Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan di Kecamatan Pringsewu, Gadingrejo, dan Pardasuka	71
1. Tersusunnya Program Penyuluhan Pertanian Sesuai dengan Kebutuhan Petani	73

2. Tersusunnya Rencana Kerja Penyuluhan Pertanian di WKPP Masing-masing	74
3. Tersedianya Data Peta Wilayah untuk Pengembangan Teknologi Spesifik Lokasi	75
4. Terdiseminasinya Informasi Teknologi Pertanian Secara Merata dan Sesuai dengan Kebutuhan Petani	77
5. Tumbuh Kembangnya Keberdayaan dan Kemandirian Petani	78
6. Terwujudnya Kemitraan Usaha Antara Petani dengan Pengusaha yang Saling Menguntungkan	79
7. Terwujudnya Akses Petani ke Lembaga Keuangan, Informasi Sarana Produksi Pertanian dan Pemasaran	80
8. Meningkatnya Produktifitas Agribisnis Komoditas Unggulan di Masing-Masing Wilayah Kerja	82
9. Meningkatnya Pendapatan dan Kesejahteraan Petani di Masing- Masing WKPP	83
5.4. Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi dengan Kinerja Penyuluh Pertanian	84
1. Hubungan Umur dengan Kinerja Penyuluh Pertanian	85
2. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kinerja Penyuluh Pertanian	86
3. Hubungan Lama Menjadi Penyuluh dengan Kinerja Penyuluh Pertanian	86
4. Hubungan Tingkat Kosmopolitan dengan Kinerja Penyuluh Pertanian	87
5. Hubungan Jarak Tempat Tinggal Penyuluh dengan WKPP Tempat Bertugas dengan Kinerja Penyuluh Pertanian	88
6. Hubungan Jumlah Tanggungan Keluarga dengan Kinerja Penyuluh Pertanian	89
7. Hubungan Gaji Penyuluh dengan Kinerja Penyuluh Pertanian	90
 BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	92
6.1 Kesimpulan	92
6.2 Saran	93
 DAFTAR PUSTAKA	94
 LAMPIRAN	99

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas wilayah, jumlah penduduk, dan kepadatan penduduk Provinsi Lampung menurut kabupaten/kota, tahun 2013.....	6
2. Luas wilayah, jumlah penduduk, dan kepadatan penduduk Kabupaten pringsewu menurut kecamatan, tahun 2013.....	7
3. Luas lahan panen dan produksi padi sawah di Kabupaten Pringsewu, tahun 2013.....	8
4. Operasionalisasi Variabel X.....	41
5. Operasionalisasi Variabel Y.....	42
6. Keadaan penduduk berdasarkan golongan umur di Kecamatan Pringsewu tahun 2015	49
7. Keadaan penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Kecamatan Pringsewu tahun 2015	50
8. Keadaan penduduk berdasarkan golongan umur di Kecamatan Gadingrejo tahun 2015.....	52
9. Keadaan penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Kecamatan Gadingrejo tahun 2015.....	54
10. Keadaan penduduk berdasarkan golongan umur di Kecamatan Pardasuka tahun 2015	56
11. Keadaan penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Kecamatan Pardasuka tahun 2015	57
12. Jumlah PPL dan jumlah desa di Kecamatan Pringsewu, Gadingrejo, dan Pardasuka	60
13. Sebaran penyuluh responden berdasarkan umur.....	61
14. Sebaran penyuluh responden berdasarkan tingkat pendidikan	63
15. Sebaran penyuluh responden berdasarkan lama menjadi penyuluh.....	64
16. Sebaran penyuluh responden berdasarkan tingkat kosmopolitan	66
17. Sebaran penyuluh responden berdasarkan jarak tempat tinggal penyuluh dengan WKPP tempat bertugas.....	67
18. Sebaran penyuluh responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga..	69
19. Sebaran penyuluh responden berdasarkan gaji penyuluh	70
20. Rekapitulasi hasil penilaian terhadap 9 indikator kinerja penyuluh pertanian lapangan	73

21. Hasil penilaian tersusunnya program penyuluhan pertanian sesuai dengan kebutuhan petani.....	74
22. Hasil penilaian tersusunnya rencana kerja penyuluhan pertanian di WKPP masing-masing	75
23. Hasil penilaian tersedianya data peta wilayah untuk pengembangan teknologi spesifik lokasi	76
24. Hasil penilaian terdiseminasinya informasi teknologi pertanian secara merata dan sesuai dengan kebutuhan petani	77
25. Hasil penilaian tumbuh kembangnya keberdayaan dan kemandirian petani.....	78
26. Hasil penilaian terwujudnya kemitraan usaha antara petani dengan pengusaha yang saling menguntungkan.....	80
27. Hasil penilaian terwujudnya akses petani ke lembaga keuangan, informasi sarana produksi pertanian dan pemasaran	81
28. Hasil penilaian meningkatnya produktifitas agribisnis komoditas unggulan di masing-masing wilayah kerja.....	82
29. Hasil penilaian meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan petani di masing-masing WKPP	83
30. Hubungan karakteristik sosial ekonomi (X) dengan kinerja penyuluh pertanian (Y)	84
31. Rekapitulasi identitas responden (Variabel X)	100
32. Rekapitulasi kinerja penyuluhan pertanian responden (Variabel Y)	101
33. Rekapitulasi kinerja penyuluhan pertanian responden (Variabel Y) yang telah diintervalkan menggunakan MSI	102
34. Output uji rank Spearman hubungan karakteristik sosial ekonomi dengan kinerja penyuluh pertanian lapangan.....	103

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Paradigma kerangka pemikiran	37

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor utama di Indonesia karena sektor ini memiliki peranan penting dalam perekonomian nasional. Hal ini dapat dilihat dari kontribusi yang dominan dalam pencapaian tujuan pembangunan perekonomian nasional, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kontribusi tersebut dapat dilihat dari terciptanya lapangan kerja, pengentasan kemiskinan, dan terdorongnya sektor-sektor ekonomi lain untuk lebih berkembang.

Peran penting sektor pertanian juga telah terbukti dari keberhasilannya pada saat krisis ekonomi untuk menyediakan kebutuhan pangan pokok dengan jumlah yang memadai dan tingkat pertumbuhannya yang positif dalam menjaga laju pertumbuhan ekonomi nasional. Menurut Sudaryanto dan Munif (2005), keadaan ini menjadi pertimbangan utama dirumuskannya kebijakan yang memiliki keberpihakan terhadap sektor pertanian dalam memperluas lapangan kerja, menghapus kemiskinan dan mendorong pembangunan ekonomi yang lebih luas.

Kebijakan yang berpihak terhadap sektor pertanian dapat dilakukan sejalan dengan melakukan pembangunan pertanian. Secara garis besar kebijakan pembangunan pertanian diprioritaskan kepada beberapa program kerja yang dijabarkan kedalam beberapa kegiatan, dengan tujuan untuk mencapai sasaran pembangunan pertanian. Menurut Soekartawi (2002), pembangunan pertanian yang berhasil dapat diartikan kalau terjadi pertumbuhan sektor pertanian yang tinggi dan sekaligus terjadi perubahan kearah yang lebih baik.

Pembangunan pertanian pada abad ke-21 bagi negara-negara yang sedang berkembang, selain bertujuan untuk mengembangkan sistem pertanian yang berkelanjutan juga harus mampu meningkatkan kualitas sumberdaya manusia yang menunjang sistem tersebut. Peningkatan sumberdaya manusia tidak dibatasi maknanya dalam artian peningkatan produktivitas mereka, namun juga untuk meningkatkan kemampuan para petani agar lebih berperan dalam berbagai proses pembangunan.

Upaya peningkatan kemampuan petani dapat dilakukan salah satunya dengan melakukan penyuluhan pertanian. Seperti yang telah dijelaskan oleh Van Den Ban (1999), bahwa penyuluhan pertanian bertujuan untuk meningkatkan produksi pertanian yang merupakan tujuan utama dari pembangunan pertanian yang dicapai melalui cara merangsang petani untuk memanfaatkan teknologi produksi modern dan ilmiah yang dikembangkan melalui penelitian. Penyuluhan pertanian menyangkut bidang tugas yang amat luas dan berhubungan dengan administrasi pemerintahan untuk membantu petani melaksanakan manajemen usahatani sebaik-baiknya menuju usahatani yang

efisien dan produktif. Tugas penyuluhan pertanian terutama membantu petani agar senantiasa meningkatkan efisiensi usahatani. Bagi petani, penyuluhan adalah suatu kesempatan memperoleh pendidikan di luar sekolah, mereka dapat belajar sambil berbuat.

Menurut Daniel (2002), di Indonesia pada umumnya penyuluhan pertanian belum dapat dikatakan berhasil. Hal ini dikarenakan jumlah penyuluh yang ada di desa masih belum merata.

Berdasarkan data Kementrian Pertanian RI (2014), jumlah penyuluh pertanian mencapai 47.955 orang, terdiri atas 27.476 orang Penyuluh PNS dan 20.479 orang Tenaga Harian Lepas Tenaga Bantu Penyuluh Pertanian (THL-TBPP), sedangkan jumlah desa mencapai 75.224 desa. Menurut Menteri Pertanian RI Suswono (2014) dalam website Kementerian Pertanian RI (2014), jumlah penyuluh pertanian ini belum memenuhi kebutuhan yang ada dan kurang sejalan dengan Undang Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani yang membutuhkan sekurang-kurangnya satu penyuluh untuk setiap desa. Guna memenuhi kebutuhan tersebut diperlukan tambahan 27.269 Penyuluh Pertanian.

Guna menggambarkan penyuluhan pertanian secara menyeluruh dan terpadu diperlukan suatu perencanaan secara matang dan terarah. Perencanaan penyuluhan pertanian di tingkat Wilayah Kerja Penyuluhan Pertanian (WKPP) dituangkan dalam Rencana Kerja Penyuluh Pertanian (RKPP), yang bertujuan untuk mengantisipasi perkembangan teknologi pertanian serta teknologi penyampaian informasi penyuluhan kepada petani. Untuk

meningkatkan kemampuan penyuluh pertanian diperlukan peningkatan pengetahuan, keterampilan serta sikap petani yang diasah melalui pelatihan, pendidikan serta pengalaman langsung, sehingga tercipta profesionalisme penyuluh secara baik yang pada akhirnya akan menjadikan petani lebih sejahtera (Dinas Pertanian, 2009).

Kaitannya dengan program penyuluhan pertanian ini terutama sebagai salah satu usaha untuk mendidik petani di pedesaan, yaitu dengan mengetahui siapa-siapa yang terlibat dalam program ini. Menurut Sastraatmadja (1993), orang pertama yang terlibat dalam kegiatan ini adalah para Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) serta petani itu sendiri dan yang tidak terlibat secara langsung adalah semua instansi yang berwenang dari pemerintah.

Menurut Yayasan Sinar Tani (2001), berbagai permasalahan yang dihadapi berkaitan dengan program penyuluhan pertanian antara lain sebagai berikut:

- a. Belum tertibnya penyusunan program penyuluhan pertanian disemua tingkatan.
- b. Naskah program penyuluhan pertanian belum sepenuhnya dijadikan sebagai acuan dalam penyelenggaraan penyuluhan pertanian.
- c. Keberadaan penyuluh pertanian tersebar pada beberapa dinas/instansi, baik dipropinsi maupun kabupaten/kota.
- d. Program penyuluhan pertanian kurang mendapat dukungan dari dinas/instansi terkait.
- e. Penyusunan program penyuluhan pertanian masih didominasi oleh petugas (kurang partisipatif).

Berdasarkan profil Kabupaten Pringsewu dalam situs web resmi Kabupaten Pringsewu (2015), Kabupaten Pringsewu merupakan salah satu dari 14 daerah otonom kabupaten/kota di Provinsi Lampung. Kabupaten Pringsewu beribukota di kota Pringsewu, berjarak 38 km dari ibukota Provinsi Lampung, Bandar Lampung. Kabupaten Pringsewu berbatasan dengan Kabupaten Lampung Tengah di sebelah Utara, di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Pesawaran, di sebelah Barat dan Selatan berbatasan dengan Kabupaten Tanggamus.

Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung (2013), Kabupaten Pringsewu merupakan kabupaten yang memiliki kepadatan penduduk tertinggi di Provinsi Lampung yaitu sebesar 592 jiwa per km². Artinya, setiap 1 kilometer persegi wilayah di Kabupaten Pringsewu rata-rata dihuni oleh sekitar 592 jiwa penduduk. Tabel 1 menampilkan data kepadatan penduduk per Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung tahun 2013.

Tabel 1. Luas wilayah, jumlah penduduk, dan kepadatan penduduk Provinsi Lampung menurut kabupaten/kota tahun 2013

Kabupaten/Kota	Luas (Km ²)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)
Kabupaten			
1. Lampung Barat	4.950,40	427.773	85
2. Tanggamus	302,64	548.728	182
3. Lampung Selatan	3.319,04	932.552	281
4. Lampung Timur	5.325,03	968.004	182
5. Lampung Tengah	3.802,68	1.192.958	314
6. Lampung Utara	2.725,87	594.562	218
7. Way Kanan	3.921,63	415.078	106
8. Tulang Bawang	3.196,32	410.725	128
9. Pesawaran	2.243,51	407.475	182
10. Pringsewu	625,00	370.157	592
11. Mesuji	2.184,00	191.221	88
12. Tulang Bawang Barat	1.201,00	255.833	213
Kota			
1. Bandar Lampung	192,96	902.885	4.679
2. Metro	61,79	149.361	2.417
Jumlah	35.288,35	7.767.312	220

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung Tahun 2013

Tabel 2 menampilkan data secara rinci persebaran penduduk per Kecamatan di Kabupaten Pringsewu. Dari data tersebut, Kecamatan Pringsewu merupakan wilayah terpadat dengan kepadatan 1.447 jiwa/km², Kecamatan Gadingrejo merupakan wilayah dengan kepadatan sedang yaitu 819,22 jiwa/km² dan wilayah yang paling jarang adalah Kecamatan Pardasuka dengan kepadatan 344 jiwa/km² (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu, 2013). Kecamatan Pringsewu, Kecamatan Gadingrejo dan Kecamatan Pardasuka adalah 3 dari 8 kecamatan di Kabupaten Pringsewu dengan jumlah pekon (desa) masing-masing mencapai 10 pekon dan 5 kelurahan, 23 pekon, dan 12 pekon.

Tabel 2. Luas wilayah, jumlah penduduk, dan kepadatan penduduk Kabupaten Pringsewu menurut kecamatan, tahun 2013

No.	Kecamatan	Luas (Km ²)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)
1.	Pardasuka	94,64	32.551	343,95
2.	Ambarawa	30,99	32.706	1.055,37
3.	Pagelaran	172,75	59.715	345,67
4.	Pringsewu	53,29	77.084	1.446,50
5.	Gadingrejo	85,71	70.215	819,22
6.	Sukoharjo	72,95	45.282	620,73
7.	Banyumas	39,85	19.244	482,91
8.	Adiluwih	74,82	33.360	445,87
	Jumlah	625	370.157	592,25

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu Tahun 2013

Salah satu yang menjadi keunggulan daerah Kabupaten Pringsewu termasuk Kecamatan Pringsewu, Kecamatan Gadingrejo dan Kecamatan Pardasuka adalah sektor pertanian. Hal ini dikarenakan Kabupaten Pringsewu hampir seluruhnya berupa wilayah daratan, sehingga potensi sumber daya alam yang dimiliki Kabupaten Pringsewu sebagian besar dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu, 2013).

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu Cabang Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kecamatan Pringsewu (2013), sub sektor tanaman pangan padi sawah (*wetland paddy*) memproduksi sampai 16.620 ton beras pada tahun 2013 dengan luas lahan panen mencapai 2.926 Ha. Data ini jika dibandingkan dengan data pada tahun 2012 mengalami kenaikan sebesar 276 Ha lahan panen; dari 2.650 Ha lahan panen menjadi 2.926 Ha lahan panen. Nilai yang cukup tinggi mengingat bahwa penggunaan tanah di Kecamatan Pringsewu memang digunakan sebagian besar untuk persawahan (*rice field*). Di Kecamatan Gadingrejo, penggunaan tanah untuk persawahan mencapai nilai 50 persen, yakni setengah dari luas tanah yang ada di Kecamatan

Gadingrejo yaitu sebesar 5.037 km² (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu 2013). Tabel 3 menampilkan data luas lahan panen dan produksi padi sawah (*wetland paddy*) yang ada di Kabupaten Pringsewu tahun 2013.

Tabel 3. Luas lahan panen dan produksi padi sawah di Kabupaten Pringsewu, tahun 2013

No.	Kecamatan	Luas Lahan Panen (Ha)	Produksi (Kw)
1.	Pardasuka	3.350	168.807
2.	Ambarawa	2.650	133.534
3.	Pagelaran	2.330	117.409
4.	Pringsewu	3.102	156.310
5.	Gadingrejo	5.866	295.588
6.	Sukoharjo	1.981	99.823
7.	Banyumas	1.104	55.631
8.	Adiluwih	1.070	53.917
	Jumlah	21.453	1.081.017

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu Tahun 2013

Tabel 3 menunjukkan bahwa Kecamatan Gadingrejo merupakan wilayah dengan luas lahan panen padi sawah terluas di Kabupaten Pringsewu yaitu 5.866 Ha. Kecamatan Pardasuka sebagai wilayah dengan luas lahan panen padi sawah terluas kedua yaitu sebesar 3.350 Ha. Kecamatan Pringsewu sebagai wilayah dengan luas lahan panen padi sawah terluas ketiga yaitu sebesar 3.102 Ha.

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa Kecamatan Pringsewu, Gadingrejo dan Pardasuka adalah tiga kecamatan dengan tingkat kepadatan penduduk yang berbeda, yaitu padat, sedang dan jarang. Selain itu, Kecamatan Pringsewu, Gadingrejo dan Pardasuka merupakan tiga kecamatan dengan luas lahan padi sawah terluas di Kabupaten Pringsewu. Fakta bahwa sektor pertanian menjadi penunjang perekonomian terbesar penduduk tentunya tidak lepas dari peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) yang ada

di Kecamatan Pringsewu, Kecamatan Gadingrejo dan Kecamatan Pardasuka, Kabupaten Pringsewu. Menurut Djari (2007), kehadiran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan peranan penyuluh pertanian di tengah-tengah masyarakat tani di desa masih sangat dibutuhkan untuk meningkatkan sumberdaya manusia (petani) sehingga mampu mengelola sumberdaya alam yang ada secara intensif demi tercapainya peningkatan produktifitas dan pendapatan atau tercapainya ketahanan pangan dan ketahanan ekonomi. Keberhasilan penyuluhan pertanian oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) tersebut tidak terlepas dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja penyuluhannya. Salah satunya adalah faktor sosial dan ekonomi. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti akan menguji **“Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi dengan Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan (Studi Kasus di Kecamatan Pringsewu, Kecamatan Gadingrejo dan Kecamatan Pardasuka, Kabupaten Pringsewu)”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan dalam penelitian:

- a. Bagaimana karakteristik sosial ekonomi penyuluh pertanian lapangan di lokasi penelitian?
- b. Bagaimana kinerja penyuluh pertanian lapangan di daerah penelitian?
- c. Apakah terdapat hubungan antara karakteristik sosial ekonomi penyuluh dengan kinerja penyuluh pertanian lapangan di daerah penelitian?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian dilakukan untuk :

- a. Mengetahui karakteristik sosial ekonomi penyuluh pertanian lapangan di lokasi penelitian.
- b. Mengetahui kinerja penyuluh pertanian lapangan di daerah penelitian.
- c. Menganalisis hubungan antara karakteristik sosial ekonomi penyuluh dengan kinerja penyuluh pertanian lapangan di daerah penelitian.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dalam dua aspek, yaitu teoritis dan praktis:

a. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan mengenai pengembangan sumberdaya manusia dan juga menjadi referensi mengenai karakteristik sosial ekonomi dengan kinerja penyuluh pertanian lapangan.

b. Praktis

1. Bagi lembaga penyuluhan, sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan dan kebijakan dalam upaya peningkatan kinerja penyuluh pertanian.
2. Bagi peneliti, menambah ilmu dan pengetahuan serta informasi yang digunakan dalam penulisan penelitian ini.
3. Bagi penelitian lanjutan, sebagai bahan referensi yang dapat memberikan perbandingan dalam melakukan penelitian pada bidang yang sama.

BAB II **TINJAUAN PUSTAKA**

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi salah satu data pendukung dan acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini digunakan rujukan penelitian terdahulu dari Qalik (2011), Utami (2008), Sapar (2011).

Penelitian pertama dilakukan oleh Qalik (2011) dengan judul “Hubungan karakteristik sosial ekonomi penyuluh dengan tingkat keberhasilan pelaksanaan tugas pokok penyuluhan pertanian (kasus: Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara karakteristik sosial ekonomi penyuluh dengan tingkat keberhasilan tugas pokok penyuluhan pertanian yang dilakukan. Teknik pengambilan sample dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya faktor sosial lama menjadi penyuluh yang memiliki hubungan dengan tingkat keberhasilan tugas pokok penyuluhan pertanian, sedangkan faktor sosial ekonomi yang lain seperti umur, tingkat pendidikan, memahami bahasa daerah, jumlah tanggungan keluarga, gaji penyuluh, total pendapatan

penyuluh, tingkat kosmopolitan, dan jarak tempat tinggal penyuluh tidak memiliki hubungan dengan tingkat keberhasilan tugas pokok penyuluhan pertanian yang dilakukannya.

Penelitian kedua dilakukan oleh Utami (2008) dengan judul “Kinerja penyuluh pertanian lapangan (PPL) dalam pengembangan beras organik menuju terwujudnya Kabupaten Sragen sebagai sentra beras organik”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana kinerja petugas PPL dalam pengembangan beras organik di Kabupaten Sragen. Metode pengambilan sample pada penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan indikator penilaian yang digunakan, kinerja PPL dalam pengembangan beras organik di Kabupaten Sragen tergolong buruk/rendah.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Sapar (2011) dengan judul “Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian dan dampaknya pada kompetensi petani kakao di empat wilayah Sulawesi Selatan”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kinerja PPL serta mengetahui dampak kinerja PPL terhadap potensi petani kakao di empat wilayah Sulawesi Selatan. Teknik pengambilan sample pada penelitian ini menggunakan *proporsional random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor individu penyuluh yang berpengaruh terhadap kinerja mereka adalah kompetensi, motivasi, dan kemandirian penyuluh. Namun meskipun berpengaruh, faktor-faktor tersebut memiliki hubungan yang lemah terhadap kinerja penyuluhan yang

dilakukannya. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kinerja PPL tersebut memiliki dampak yang nyata terhadap potensi petani kakao yang ada di empat wilayah Sulawesi Selatan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, maka penulis akan menganalisis hubungan karakteristik sosial ekonomi penyuluh pertanian lapangan dengan kinerja yang dilakukannya, dimana faktor-faktor yang mempengaruhi antara lain umur, tingkat pendidikan, lama menjadi penyuluh, tingkat kosmopolitan, jarak tempat tinggal penyuluh dengan WKPP tempat bertugas, jumlah tanggungan penyuluh, dan gaji penyuluh.

2.2. Penyuluhan Pertanian

1. Pengertian Penyuluhan Pertanian

Menurut Van den Ban dan Hawkins (1999), penyuluhan merupakan keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sesamanya memberikan pendapat sehingga bisa membuat keputusan yang benar. Penyuluhan yang dibahas pada penelitian ini adalah penyuluhan pertanian, sehingga komunikasi informasi yang dilakukan adalah komunikasi bagi masyarakat pertanian dengan tujuan meningkatkan kemampuan para petani.

Berikut ini beberapa pendapat mengenai pengertian penyuluhan pertanian menurut para ahli:

- a. Menurut Effendi (2005), penyuluhan pertanian adalah suatu cara atau sistem pendidikan nonformal (di luar bangku sekolah untuk para petani dan keluarganya di pedesaan.
- b. Menurut Sugarda (1975), penyuluhan pertanian adalah usaha atau kegiatan nonformal untuk menimbulkan perubahan perilaku dari sasaran sesuai dengan yang dikehendaki atau diinginkan. Sasaran yang dimaksud penyuluhan ini adalah masyarakat pada umumnya dan para petani pada khususnya.
- c. Menurut Slamet (1966), arti penyuluhan pertanian adalah sebagai berikut:
 - 1) Penyuluhan adalah suatu usaha pendidikan
 - 2) Penyuluhan adalah pendidikan untuk semua orang
 - 3) Penyuluhan adalah pendidikan untuk perbuatan
 - 4) Penyuluhan adalah proses pendidikan yang berlangsung terus dimana orang yang menyuluh dan disuluh saling memberi dan menerima
 - 5) Penyuluhan menyalurkan pengetahuan kepada masyarakat
 - 6) Penyuluhan didasarkan atas kenyataan dan pengetahuan yang ada
 - 7) Penyuluhan merubah sikap, pengetahuan dan kecakapan dari semua orang
 - 8) Penyuluhan adalah belajar dari berbuat dan dari melihat timbul percaya (*seeing is believing*)
 - 9) Penyuluhan mengajar orang tentang apa yang diinginkannya tentang bagaimana caranya untuk mendapatkan kepuasan dari keinginannya dan mendorong untuk mencari keinginan itu

- 10) Penyuluhan meliputi segala usaha yang berhubungan dengan keluarga dan usaha seseorang, sebagai hasil dari penyelidikan
- 11) Penyuluhan membawa pengetahuan kepada orang-orang dan sebaiknya membawa masalah orang-orang itu ke lembaga penelitian untuk diselidiki, sehingga diketahui pemecahannya
- 12) Penyuluhan senantiasa melahirkan hubungan dengan para ahli untuk dapat mengikuti perkembangan pengetahuan terakhir yang perlu diteruskan kepada masyarakat
- 13) Penyuluhan menimbulkan keinginan untuk bertanya dan bertindak
- 14) Penyuluhan membantu orang-orang agar berswadaya (otoaktif)
- 15) Penyuluhan membantu orang-orang untuk mengerti akan kesukaran-kesukarannya sendiri dan memberi dorongan kepada mereka untuk mengatasinya
- 16) Penyuluhan mempunyai dasar luas dan dalam, agar dapat memberi kemungkinan untuk melayani semua orang
- 17) Penyuluhan melayani kebutuhan orang per orang
- 18) Penyuluhan memberikan layanan yang sama terhadap pria dan wanita, pemuda dan pemudi
- 19) Penyuluhan bekerjasama dengan pria dan wanita, pemuda dan pemudi, untuk memenuhi keinginan dan kebutuhannya
- 20) Penyuluhan didasarkan atas kerja sama
- 21) Penyuluhan bekerja sama untuk mengembangkan kesejahteraan dan kebahagiaan orang dalam keluarganya, desanya dan negaranya

- 22) Penyuluhan diberikan kepada masyarakat oleh penyuluh yang bertindak sebagai pengajar, pendidik, dan penghubung
- 23) Penyuluhan adalah hubungan hidup antara penyuluh dan orang yang disuluh, mereka saling harga-menghargai saling percaya mempercayai, ikut serta suka dan duka yang berakhir menjadi persahabatan dalam rangka usaha penyuluhan
- 24) Penyuluhan mempunyai tujuan yang terang bagi mereka yang menyuluh dan mereka yang disuluh
- 25) Tujuan penyuluhan tetap sama, tetapi cara-caranya dapat berubah
- 26) Penyuluhan mempunyai rencana yang disesuaikan dengan keadaan
- 27) Penyuluhan dilaksanakan bersama-sama dengan rakyat
- 28) Penyuluhan dimulai dimana orang-orang ada, dengan apa yang mereka miliki
- 29) Penyuluhan mempergunakan segala cara yang mudah dan berguna
- 30) Penyuluhan membantu perseorangan dalam hidupnya sehari-hari, membantu pemimpin-pemimpinnya dan masyarakat
- 31) Penyuluhan memberi didikan kepada tenang kerja sukarela melalui suatu rencana pelatihan, agar mereka dapat membantu sesamanya, dalam melaksanakan usaha-usaha yang diterangkan oleh penyuluh.

2. Tujuan Penyuluhan Pertanian

Berdasarkan pengertian penyuluhan tersebut di atas, maka setiap kegiatan penyuluhan harus mempunyai tujuan yang jelas, dan terarah. Menurut Effendi (2005), efektif tidaknya penyuluhan pertanian dapat dilihat dari

tujuannya, tanpa adanya tujuan yang jelas kita akan bingung apa yang akan disuluhkan.

Ada tiga tingkatan tujuan penyuluhan menurut Kelsey dan Hearne (1995) yaitu:

- *Fundamental* (tujuan dasar) misalnya kehidupan yang lebih baik, warganegara yang baik, demokrasi dan perkembangan pribadi.
- *The general* (tujuan umum) yaitu tujuan sosial yang lebih baik misalnya membantu masyarakat desa memperbaiki kehidupan keluarganya.
- *Working objectives* (tujuan kerja) terdiri dari dua arah pertama adalah tujuan pihak penyuluh misalnya mempengaruhi petani untuk mengadopsi tandur jajar. Sedangkan tujuan kerja para petani misalnya meningkatkan pendapatan, menyekolahkan anak dan meningkatkan produksi.

Berdasarkan waktu untuk mencapainya, Samsudin (1977) membedakan tujuan jangka pendek dan angka jangka panjang:

- Tujuan penyuluhan pertanian jangka pendek yaitu untuk menumbuhkan perubahan-perubahan yang lebih terarah dalam kegiatan usaha tani petani di pedesaan. Tujuan ini dapat dicapai dalam waktu dekat (5-10 tahun). Perubahan-perubahan yang dimaksud adalah dalam bentuk pengetahuan, kecakapan, sikap dan motif tindakan petani.
- Tujuan penyuluhan pertanian jangka panjang yaitu untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat tani, agar kesejahteraan hidup petani lebih terjamin. Tujuan ini hanya akan tercapai dalam waktu yang lama (25-30

tahun). Masyarakat tani yang sejahtera ini bisa dicapai apabila petani mau dan mampu mengubah cara berusaha taninya.

3. Unsur-unsur Penyuluhan

Menurut Kartasapoetra (1994), Unsur-unsur penyuluhan pertanian yaitu semua unsur (faktor) yang terlibat, turut serta atau diikutsertakan ke dalam kegiatan penyuluhan pertanian, antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya tidak dapat dipisahkan karena semuanya menunjang-menunjang dalam satu aktivitas. Unsur-unsur tersebut adalah:

1. Penyuluh pertanian (sumber),
2. Sasaran penyuluhan pertanian,
3. Metode penyuluhan pertanian,
4. Media penyuluhan pertanian,
5. Materi penyuluhan pertanian,
6. Waktu penyuluhan pertanian,
7. Tempat penyuluhan pertanian.

2.3. Penyuluh Pertanian

1. Pengertian Penyuluh Pertanian

Pelaku utama dalam kegiatan penyuluhan pertanian adalah seorang Penyuluh Pertanian atau juga sering disebut Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL). Menurut Kartasapoetra (1994), penyuluh pertanian adalah orang yang mengemban tugas memberikan dorongan kepada para petani agar mau mengubah cara berfikir, cara kerja dan cara hidupnya yang lama dengan cara-cara baru yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman,

perkembangan teknologi pertanian yang lebih maju. Penyuluh pertanian pada dasarnya merupakan aparat atau agen yang membangun pertanian, pendidik/penasehat yang mengabdikan untuk kepentingan para petani, nelayan beserta keluarganya dengan memberikan motivasi, bimbingan dan mendorong para petani-nelayan mengembangkan swadaya dan kemandiriannya dalam berusaha tani yang lebih menguntungkan menuju kehidupan yang lebih bahagia dan sejahtera.

Untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan penyuluhan dalam sektor pertanian, maka wilayah kerja pertanian di Indonesia dibagi dalam wilayah kerja penyuluhan yang lebih kecil. Sebagai unit terkecil pembagian wilayah kerja penyuluhan adalah Wilayah Kerja Penyuluhan Pertanian yang disingkat dengan WKPP. Setiap WKPP mencakup 16 kelompok tani yang dapat meliputi satu desa atau lebih. Seorang Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) bertanggungjawab terhadap pelaksanaan kegiatan penyuluhan bagi wilayah kelompok tani (Hotmaida, 2010).

Penyuluh Pertanian dalam melakukan tugas dilapangan selain melakukan penyuluhan, memberikan motivasi dan inovasi teknologi yang dibutuhkan oleh para petani dan keluarganya yang meliputi:

- Penyuluh sebagai inisiator, yang senantiasa selalu memberikan gagasan/ide-ide baru;
- Penyuluh sebagai fasilitator, yang senantiasa memberikan jalan keluar/kemudahan-kemudahan, baik dalam penyuluh/proses belajar mengajar, maupun fasilitas dalam memajukan usahatani. Dalam hal penyuluh

penyuluh memfasilitasi dalam hal : kemitraan usaha, berakses ke pasar, permodalan dan sebagainya;

- Penyuluh sebagai motivator, penyuluh senantiasa membuat petani tahu, mau dan mampu;
- Penyuluh sebagai penghubung yaitu penyampai aspirasi masyarakat tani dan pemerintah.

Dalam pengorganisasian kegiatan penyuluhan pertanian posisi yang paling bawah ditempati oleh kelompok tani. Organisasi kelompok tani dapat bervariasi tergantung dari besarnya kegiatan yang dilaksanakan. Diatas kelompok tani terdapat Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL). Namun PPL tidaklah dapat memerintah kelompok tani, melainkan mengajak kelompok tani untuk bersedia mengikuti petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh Petugas Penyuluh Pertanian Lapangan (Adjid, 1994).

2. Tugas Penyuluh Pertanian

Tugas pokok penyuluh pertanian adalah melakukan kegiatan penyuluhan pertanian untuk mengembangkan kemampuan petani dalam menguasai, memanfaatkan dan menerapkan teknologi baru sehingga mampu bertani lebih baik, berusaha lebih menguntungkan serta membina kehidupan berkeluarga yang lebih sejahtera. Tugas pokok penyuluh pertanian adalah sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan kunjungan secara berkesinambungan kepada kelompok tani sesuai sistem kerja LAKU (kerja latihan dan kunjungan kerja);

2. Menyelenggarakan penyuluhan pertanian dengan materi yang terpadu, mendinamisasikan kelompok tani dengan pendekatan kelompok;
3. Menyusun bersama program penyuluhan di Balai Penyuluhan dan melaksanakan kegiatan penyuluhan dengan mengikut sertakan tokoh masyarakat;
4. Memanfaatkan metode penyuluhan dan memantapkan system kerja LAKU (antara lain: demonstrasi demonstrasi Sipedes, kursus kursus tani desa);
5. Bersama sama dengan kontak tani dan tokoh tokoh masyarakat menyelenggarakan gerakan massal di wilayah kerja (antara lain: pemberantasan hama, gotong royong, dan sebagainya);
6. Menyusun rencana kerja di tingkat WKPP;
7. Membantu menyusun RDK/ RDKK kelompok;
8. Membantu menyusun administrasi kelompok;
9. Melaksanakan tugas lain yang dibebankan oleh kepala Bapelluh.
(Departemen Pertanian, 2009).

Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) yang berhubungan langsung dengan petani mempunyai tugas pokok sebagai pelaksana kegiatan penyuluhan pertanian di WKPP (Wilayah Kerja Penyuluhan Pertanian) dimana uraian tugas Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) adalah sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi oleh petani-nelayan dan keluarganya dalam berusahatani;
- b. Menginvestarisasi data di wilayah kerjanya yang dapat digunakan sebagai bahan dasar dalam penetapan materi;

- c. Membantu menyusun Program Penyuluhan Pertanian;
- d. Menggali dan mengembangkan sumber daya;
- e. Mengembangkan swadaya dan swakarsa petani-nelayan dan keluarganya;
- f. Mengikhtiarkan kemudahan-kemudahan bagi para petani-nelayan dan keluarganya antara lain dalam mendapatkan sarana produksi, kredit dan alat-alat pertanian;
- g. Meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan petani-nelayan dan keluarganya antara lain dalam penerapan berbagai teknologi produksi, teknologi pasca panen, teknologi pengelolaan hasil, pemasaran serta rekayasa sosial ekonomi;
- h. Menyusun laporan secara periodik pelaksanaan intensifikasi;
- i. Menyusun rencana kerja penyuluhan pertanian di WKPP.

(Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Sumatera Utara, 1994).

2.4. Karakteristik Sosial Ekonomi

Menurut Zega (2003), dalam kehidupan sehari-hari, Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) memiliki karakter yang berbeda dengan orang lain yang biasa disebut dengan karakteristik sosial ekonomi. Sebagai manusia individu, seorang Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) memiliki sifat-sifat atau karakter yang khas yang berbeda dengan orang lain. Karakter ini timbul dalam kehidupan sosial dan kehidupan ekonomi PPL itu sendiri yang sering disebut dengan karakteristik sosial ekonomi. Tidak jarang keadaan karakteristik

sosial ekonomi ini dapat berpengaruh terhadap pelaksanaan tugas maupun kredibilitas seorang PPL.

Kegiatan penyuluhan pertanian di Indonesia pada umumnya belum dapat dikatakan berhasil. Hal ini disebabkan antara lain karena jumlah penyuluh pertanian masih terlalu sedikit, alat-alat penyuluhan dan pengangkutan yang sangat minim, pendidikan para penyuluh yang kurang memadai, gaji penyuluh yang rendah dan lain-lain (Mubyarto, 1985).

Menurut Qalik (2011), karakteristik sosial penyuluh adalah suatu ciri yang dilihat dari faktor sosial seorang penyuluh yang meliputi umur, tingkat pendidikan, lama menjadi penyuluh, pemahaman bahasa daerah, dan tingkat cosmopolitan. Sedangkan karakteristik ekonomi penyuluh adalah suatu ciri yang dilihat dari faktor ekonomi seorang penyuluh yang meliputi jumlah tanggungan keluarga, gaji, total pendapatan, dan jarak tempat tinggal dengan tempat bertugas.

2.5. Komponen Karakteristik Sosial Ekonomi Penyuluh Pertanian Lapangan

Dalam kegiatan penyuluhan pertanian, penyuluh mempunyai beberapa karakteristik sosial dan ekonomi yang mungkin dapat mempengaruhi kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan. Beberapa karakteristik sosial ekonomi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik Sosial

a. Umur

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1984), umur adalah lama waktu hidup atau ada (sejak dilahirkan atau diadakan). Umur sangat berpengaruh terhadap karakteristik biografis individu. Perbedaan umur akan membedakan seberapa besar produktivitas individu tersebut dalam melakukan aktivitas. Semakin tua umur individu maka produktivitas individu tersebut akan semakin menurun. Robbins dan Judge (2008) berpendapat bahwa semakin tua, semakin kecil kemungkinannya untuk keluar dari pekerjaan. Kesimpulan tersebut didasarkan pada penelitian atas hubungan antara umur dengan perputaran karyawan.

Umur banyak memengaruhi dalam individu seperti terhadap produktivitas, kepuasan kerja, pengunduran diri dan tingkat keabsenan. Selain itu, para pekerja yang usianya lebih tua berkemungkinan lebih rendah untuk mengundurkan diri dibandingkan para pekerja yang usianya lebih muda karena masa pengabdian mereka yang panjang cenderung memberi mereka tingkat gaji yang lebih tinggi, tunjangan liburan yang lebih panjang, dan tunjangan pensiun yang lebih menarik (Robbins dan Judge, 2008).

Menurut Robbins dan Judge (2008) umur banyak memengaruhi individu seperti terhadap produktivitas, kepuasan kerja, pengunduran diri, dan tingkat keabsenan:

1. Umur terhadap produktivitas: sebagian berasumsi bahwa semakin bertambahnya usia maka produktivitas akan menurun, namun tidak kajian lain menyatakan bahwa antara usia dan kinerja tidak ada hubungan, sebab usia yang bertambah biasanya akan dapat ditutupi dengan pengalaman yang cukup lama.
2. Umur terhadap kepuasan kerja: terdapat bermacam hasil penelitian, sebagian penelitian menunjukkan hubungan positif antara bertambahnya usia dengan kepuasan kerja sampai pada umur 60 tahun, namun sebagian penelitian mencoba memisahkan antara karyawan profesional dengan non-profesional, bahwa karyawan yang profesional kepuasannya akan terus menerus meningkat seiring bertambahnya usia, dan karyawan yang non profesional merosot selama usia setengah baya dan kemudian naik lagi pada tahun-tahun berikutnya.
3. Umur terhadap tingkat pengunduran diri: semakin tua maka tingkat pengunduran diri semakin rendah.
4. Umur terhadap tingkat keabsenan: semakin tua maka tingkat keabsenan akan semakin rendah, namun tidak selalu demikian, karyawan tua mempunyai tingkat keabsenan dapat dihindari lebih rendah dibanding yang muda, namun karyawan tua mempunyai tingkat kemangkiran tak terhindarkan lebih tinggi.

b. Tingkat Pendidikan

Suprihanto, Harsiwi, dan Hadi (2003) menyatakan bahwa pendidikan mempunyai fungsi penggerak sekaligus pemacu terhadap potensi

kemampuan sumber daya manusia dalam melakukan kinerjanya, dan nilai kompetensi seorang pekerja dapat dipupuk melalui program pendidikan, pengembangan dan pelatihan. Notoatmojo (2003) menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya untuk menjadikan sumber daya manusia yang lebih baik, terutama untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kepribadian.

Menurut Sari (2013), pendidikan berkaitan dengan mempersiapkan calon tenaga yang diperlukan oleh suatu instansi atau organisasi sehingga cara pekerjaannya pada kemampuan psikomotor menjadi baik. Pendidikan merupakan proses pembelajaran proses dan prosedur yang sistematis baik teknis maupun manajerial yang berlangsung dalam waktu yang relatif lama.

Pendidikan dengan berbagai programnya mempunyai peranan penting dalam proses memperoleh dan meningkatkan kualitas kemampuan profesional individu. Melalui pendidikan seseorang dipersiapkan untuk memiliki bekal agar siap tahu, mengenal dan mengembangkan metode berpikir secara sistematis agar dapat memecahkan masalah yang akan dihadapi dalam kehidupan dikemudian hari (Sedarmayanti, 2001).

Pendidikan sangat berpengaruh dengan perilaku seorang PPL. Tetapi apabila ini terlalu ditekankan, maka hal ini akan dapat menyebabkan kesulitan di kemudian harinya, karena seorang penyuluh yang memiliki pendidikan yang tinggi belum tentu memiliki kemampuan penyuluh yang baik (Suhardiyono, 1992).

c. Lama Menjadi Penyuluh

Menurut Sari (2014), tidak ada alasan bahwa karyawan yang lebih lama bekerja (senior) akan lebih produktif dari pada yang junior. Namun semakin lama masa kerja, maka akan semakin berdampak baik bagi pegawai dalam hal ini penyuluh karena masa kerja berhubungan dengan pengalaman kerja; pendapat ini dikemukakan oleh Kasih, Sunuharjo dan Rahardjo (2013). Kreitner dan Kinicki (2004) dalam Andriyani (2010) menyatakan bahwa masa kerja yang lama akan cenderung membuat seorang pegawai (penyuluh) lebih merasa betah dalam suatu organisasi, hal ini disebabkan diantaranya karena telah beradaptasi dengan lingkungannya yang cukup lama sehingga seorang pegawai akan merasa nyaman dengan pekerjaannya.

d. Tingkat Kosmopolitan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Online (2015), kosmopolitan memiliki pengertian yaitu mempunyai wawasan dan pengetahuan yang luas. Tingkat kosmopolitan dapat diketahui dengan melihat frekuensi seseorang keluar dari desanya ke desa lain atau ke kota, koran yang dibaca, siaran TV yang ditonton, dan siaran radio yang didengar (Mosher, 1997).

Salah satu unsur yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan pertanian adalah tingkat kosmopolitan petani yang menjadi sasaran kegiatan tersebut. Kosmopolitan merupakan keterbukaan suatu kelompok masyarakat terhadap dunia luar atau terjadinya perubahan

gaya hidup suatu kelompok masyarakat yang terjadi karena adanya pengaruh-pengaruh dari luar kelompok masyarakat tersebut dimana gaya hidup itu diadopsi oleh masyarakat menjadi gaya hidup (Jhon dan Aburdenne, 1990).

e. Jarak Tempat Tinggal Penyuluh dengan WKPP Tempat Bertugas

Menurut Sari (2013), jarak tempat tinggal dapat dikategorikan dalam lingkungan eksternal yang dapat mempengaruhi kinerja seorang penyuluh pertanian. Penyuluh yang berdomisili dan sering berinteraksi dengan petani peternak akan mempengaruhi kinerjanya dibandingkan apabila penyuluh jauh dari lokasi tugasnya sebagai seorang penyuluh pertanian. Tempat tinggal penyuluh yang terlalu jauh dengan Wilayah Kerja Penyuluh Pertanian (WKPP) tempat penyuluh bertugas bisa menjadi penyebab penyuluh tidak mengetahui masalah masalah yang dihadapi petani, karena petani tidak bisa menceritakan masalahnya kepada penyuluh.

2. Karakteristik Ekonomi

a. Jumlah Tanggungan Keluarga

Menurut Siagian (2008), jumlah tanggungan adalah seluruh jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan seseorang. Berkaitan dengan tingkat absensi, jumlah tanggungan yang lebih besar akan mempunyai kecenderungan absen yang kecil, sedangkan dalam kaitannya dengan “turn over” maka semakin banyak jumlah tanggungan seseorang, kecenderungan untuk pindah pekerjaan semakin kecil.

Menurut Soekartawi (1988), semakin besar jumlah tanggungan keluarga maka akan semakin besar pula tuntutan kebutuhan keuangan rumah tangga. Kegagalan penyuluh dalam penyuluhan pertanian akan berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga.

b. Gaji Penyuluh

Menurut Mondy dan Noe yang dikutip oleh Rani (2013), gaji adalah imbalan finansial yang dibayarkan kepada karyawan secara teratur, seperti tahunan, caturwulan, bulanan atau mingguan. Gaji merupakan jenis penghargaan yang paling penting dalam organisasi. Qalik (2011), berpendapat bahwa gaji penyuluh merupakan pendapatan penyuluh pertanian dari pekerjaan sebagai penyuluh, penyuluh yang telah diangkat menjadi pegawai negeri ataupun tenaga harian lepas.

2.6. Kinerja

1. Pengertian Kinerja

Kinerja sama artinya dengan *performance*. *Performance* ialah hasil kerja. Namun, sebenarnya kinerja mempunyai makna yang lebih luas, bukan hanya hasil kerja, tetapi termasuk berlangsungnya proses pekerjaan. Kinerja adalah hasil pekerjaan yang mempunyai hubungan kuat dengan tujuan strategis organisasi, kepuasan konsumen, dan memberikan kontribusi pada ekonomi (Armstrong dan Baron, 1998). Menurut Sulistiyani (2003) kinerja seseorang merupakan kombinasi dari kemampuan, usaha dan kesempatan yang dinilai dari hasil kerjanya. Berikut ini beberapa pendapat ahli mengenai pengertian kinerja:

Menurut Mangkunegara dan Prabu (2000), kinerja adalah cara melakukan pekerjaan dan hasil yang dicapai dari pekerjaan tersebut. Jadi kinerja ialah hal-hal yang dikerjakan dan cara mengerjakannya. Gibson (2002) menyatakan bahwa kinerja adalah hasil yang diinginkan dari perilaku, dan kinerja individu adalah dasar kinerja organisasi. Seseorang dikatakan memiliki kinerja yang bagus bila berkaitan dan memenuhi standar tertentu (Hickerson dan Middleton, 1975).

Arnold dan Feldman (1986) menyatakan sebuah model yang menyebutkan bahwa kinerja dalam suatu organisasi merupakan fungsi dari motivasi, kemampuan, persepsi, ciri-ciri personalitas, sistem organisasi (struktur organisasi, kepemimpinan, sistem imbalan) dan sumberdaya (fasilitas fisik). Dari model tersebut, faktor motivasi dan kemampuan merupakan faktor penting dalam menentukan kinerja individu dalam organisasi.

Pengertian lain mengenai kinerja juga dikemukakan oleh Hasibuan (2009) yang menyatakan bahwa kinerja adalah suatu hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan serta waktu. Kinerja individu ini akan tercapai apabila didukung oleh atribut individu, upaya kerja (*work effort*) dan dukungan organisasi. Menurut Amstrong dan Baron (1998) dalam Wibowo (2007) kinerja merupakan hasil pekerjaan yang mempunyai hubungan kuat dengan tujuan strategis organisasi, kepuasan konsumen dan memberikan kontribusi ekonomi. Selanjutnya

Wibowo (2007) mengatakan bahwa kinerja adalah melakukan suatu kegiatan dan menyempurnakan sesuai dengan tanggung jawabnya dengan hasil seperti yang diharapkan.

Konsep kinerja pada dasarnya dapat dilihat dari dua sisi, yaitu kinerja karyawan (individu) dan kinerja organisasi. Meningkatkan kinerja dalam sebuah organisasi merupakan tujuan atau target yang ingin dicapai oleh organisasi dalam memaksimalkan suatu kegiatan. Unsur manusia sebagai karyawan akan berdampak besar ada tujuan organisasi sebagaimana yang diharapkan. Karyawan inilah yang mengerjakan segala bentuk pekerjaan atau kegiatan-kegiatan penyelenggaraan organisasi atau perusahaan (Sari, 2014).

2. Faktor-Faktor Kinerja

Para pimpinan organisasi atau perusahaan sangat menyadari adanya perbedaan kinerja antara satu karyawan dengan karyawan lainnya yang berada dibawah pengawasan. Menurut Turwahyudin (2009) dalam Marewa (2011) dalam kinerja terdapat dua faktor yang memengaruhi kinerja, yaitu:

a) Faktor Individual

Faktor individual meliputi sikap, karakteristik, sifat-sifat fisik, pengalaman, umur, jenis kelamin, pendidikan, minat dan motivasi serta faktor individual lainnya.

b) Faktor Situasional

- a. Faktor fisik dan pekerjaan, terdiri dari: metode kerja, kondisi dan desain perlengkapan kerja, penataan ruang dan lingkungan fisik (penyinaran, temperature dan ventilasi).
- b. Faktor sosial dan organisasi, meliputi: peraturan-peraturan organisasi, sifat organisasi, jenis latihan dan pengawasan, sistem upah dan lingkungan sosial.

3. Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja (*performance appraisal*) memainkan peranan yang sangat penting dalam peningkatan motivasi di tempat kerja. Tujuan utamanya adalah untuk memotivasi penyuluh dalam mencapai sasaran operasi dan dalam memenuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya (Sari, 2014).

Irawan (1997) berpendapat bahwa penilaian kinerja karyawan sangat penting bagi organisasi maupun bagi karyawan. Penilaian kinerja adalah suatu cara dalam melakukan evaluasi terhadap kinerja para karyawan dengan serangkaian tolak ukur tertentu yang objektif dan berkaitan langsung dengan tugas seseorang dan dilakukan secara berkala.

Terdapat lima faktor dalam penilaian kinerja menurut Desler (2005), yaitu:

1. Prestasi pekerjaan, meliputi dari: akurasi, ketelitian, keterampilan dan penerimaan pengeluaran
2. Kuantitas pekerjaan, meliputi: kontribusi dan volume keluaran

3. Kepemimpinan yang diperlukan, meliputi: saran, arahan, dan perbaikan
4. Kedisiplinan, meliputi: kehadiran, sangsi, warkat, ketepatan waktu regulasi yang dapat dipercaya dan diandalkan.
5. Komunikasi, meliputi: hubungan antar karyawan dengan pimpinan dan media komunikasi.

Dalam manajemen kinerja, penilaian kinerja juga dapat dilakukan oleh berbagai pihak yang berkepentingan. Menurut Siagian (2004) penilaian pengukuran kinerja bermanfaat untuk:

1. Perbaikan prestasi kerja;
2. Penyesuaian kompensasi;
3. Keputusan penempatan;
4. Kebutuhan latihan dan pengembangan;
5. Perencanaan dan pengembangan karir;
6. Memperbaiki penyimpangan proses *staffing*;
7. Mengurangi ketidakakuratan informasi;
8. Memperbaiki kesalahan desain pekerjaan;
9. Kesempatan yang adil;
10. Membantu menghadapi tantangan eksternal.

Handoko (2006) menyebutkan bahwa penilaian kinerja terdiri dari tiga kriteria sebagai berikut:

1. Penilaian berdasarkan hasil yaitu penilaian yang didasarkan adanya target dan ukurannya spesifik serta dapat diukur.

2. Penilaian berdasarkan perilaku yaitu penilaian perilaku-perilaku yang berkaitan dengan pekerjaan.
3. Penilaian berdasarkan *judgement* yaitu penilaian yang berdasarkan kualitas pekerjaan, kuantitas pekerja, koordinasi, pengetahuan pekerja dan keterampilan, kreativitas, semangat kerja, kepribadian, keramahan, integritas pribadi serta kesadaran dan dapat dipercaya dalam menyelesaikan tugas.

2.7. Kinerja Penyuluh Pertanian

Disahkannya Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan disatu sisi memberikan kepastian hukum tentang peran penyuluhan diberbagai bidang (pertanian, perikanan dan kehutanan), tetapi disisi lain juga menyisakan permasalahan mendasar seperti penyiapan sumberdaya manusia penyuluh. Sumberdaya manusia yang handal akan mampu meningkatkan kinerja pelayanan kepada masyarakat. Sumberdaya manusia merupakan salah satu faktor kunci dalam reformasi ekonomi, yaitu menciptakan sumberdaya manusia yang berkualitas dan memiliki keterampilan serta berdaya saing tinggi dalam menghadapi persaingan global yang selama ini terabaikan (Sari, 2013).

Dalam kaitan itu ada dua hal yang penting yang menyangkut kondisi sumberdaya manusia pertanian di daerah yang perlu mendapatkan perhatian yaitu sumberdaya petugas dan sumberdaya petani. Kedua sumberdaya tersebut merupakan pelaku dan pelaksana yang mensukseskan program pembangunan pertanian. Menurut Marius, Sumardjo, Margono, dan Asngari

(2006), penyuluh adalah salah satu unsur penting yang diakui peranannya dalam memajukan pertanian di Indonesia. Penyuluh yang siap dan memiliki kemampuan dengan sendirinya berpengaruh pada kinerjanya.

Menurut Berlo (1960), ada empat kualifikasi yang harus dimiliki setiap penyuluh pertanian untuk meningkatkan kinerjanya, yaitu:

- a. Kemampuan untuk berkomunikasi yaitu kemampuan dan keterampilan penyuluh untuk berempati dan berinteraksi dengan masyarakat sasarnya;
- b. Sikap penyuluh antara lain sikap menghayati dan bangga terhadap profesinya, sikap bahwa inovasi yang disampaikan benar-benar merupakan kebutuhan nyata sasarnya, dan sikap menyukai dan mencintai sasarnya dalam artian selalu siap memberi bantuan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan demi adanya perubahan-perubahan pada sasaran;
- c. Kemampuan pengetahuan penyuluh, yang terdiri dari isi, fungsi, manfaat serta nilai-nilai yang terkandung dalam inovasi yang disampaikan, latar belakang keadaan sasaran;
- d. Karakteristik sosial budaya penyuluh.

Departemen Pertanian (2009), merinci standar kinerja seorang penyuluh dapat diukur berdasarkan indikator sebagai berikut :

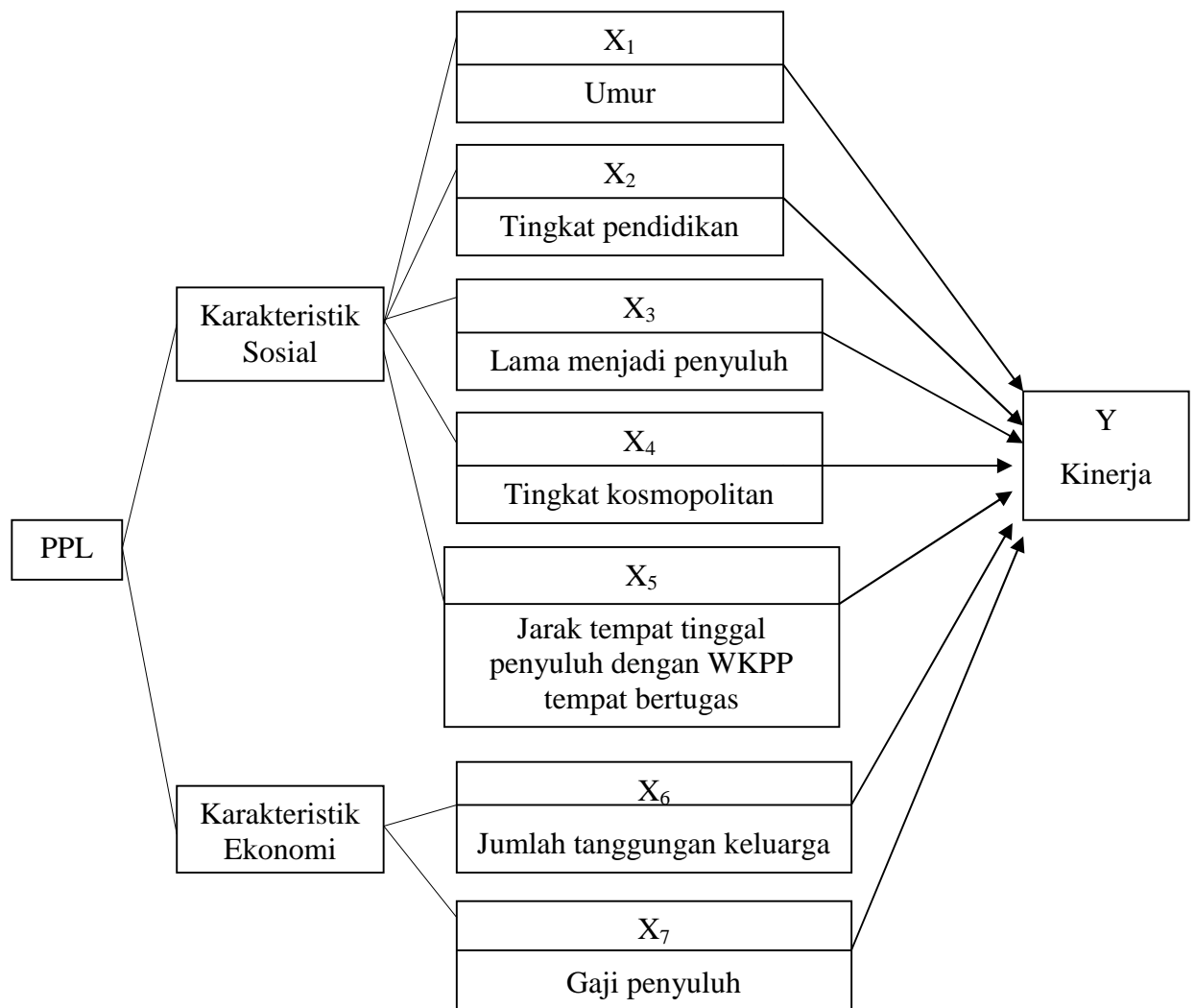
- 1) tersusunnya program penyuluhan pertanian;
- 2) tersusunnya rencana kerja tahunan penyuluh pertanian;
- 3) tersusunnya data peta wilayah untuk pengembangan teknologi spesifik lokasi;
- 4) terdesiminasinya informasi teknologi pertanian secara merata;

- 5) tumbuh kembangnya keberdayaan dan kemandirian pelaku utama dan pelaku usaha;
- 6) terwujudnya kemitraan pelaku utama dan pelaku usaha yang menguntungkan;
- 7) terwujudnya akses pelaku utama dan pelaku usaha ke lembaga keuangan, informasi, dan sarana produksi;
- 8) meningkatnya produktivitas agribisnis komoditas unggulan di wilayahnya;
- 9) meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan pelaku utama.

Berdasarkan pada berbagai pendapat dan teori tentang kinerja penyuluh tersebut, maka disimpulkan bahwa kinerja penyuluh adalah kinerja yang dicapai seorang penyuluh sesuai dengan tugas pokok dan fungsi penyuluh (Sari, 2013).

2.8. Kerangka Pemikiran

Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) mengemban tugas untuk memberikan dorongan kepada para petani agar mau mengubah cara berfikir, cara kerja dan cara hidupnya yang lama dengan cara-cara baru yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman, perkembangan teknologi pertanian yang lebih maju (Kartasapoetra, 1994). Sebagai suatu individu yang melaksanakan tugas-tugas, tentu akan ada pengukuran kinerja sebagai suatu evaluasi terhadap kinerja para PPL dengan serangkaian tolak ukur tertentu yang objektif dan berkaitan langsung dengan tugas para Penyuluh Pertanian Lapangan.



Gambar 1. Paradigma Kerangka Pemikiran

Turwahyudin (2009) dalam Marewa (2011) mengemukakan pendapat bahwa faktor individual meliputi karakteristik, sifat-sifat fisik, pengalaman, serta faktor individual lainnya juga memengaruhi kinerja seperti faktor sosial dan ekonomi. Karakteristik sosial tersebut meliputi umur, tingkat pendidikan, lama menjadi penyuluh, tingkat kosmopolitan, dan jarak tempat tinggal penyuluh dengan WKPP tempat bertugas. Sedangkan karakteristik ekonomi tersebut meliputi jumlah tanggungan keluarga penyuluh dan gaji penyuluh.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini secara garis besar dapat dilihat pada Gambar 1.

2.9. Hipotesis Penelitian

- a. Terdapat hubungan yang nyata antara umur (x_1) dengan kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan di Kabupaten Pringsewu.
- b. Terdapat hubungan yang nyata antara tingkat pendidikan (x_2) dengan kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan di Kabupaten Pringsewu.
- c. Terdapat hubungan yang nyata antara lama menjadi penyuluh (x_3) dengan kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan di Kabupaten Pringsewu.
- d. Terdapat hubungan yang nyata antara tingkat kosmopolitan (x_4) dengan kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan di Kabupaten Pringsewu.
- e. Terdapat hubungan yang nyata antara jarak tempat tinggal penyuluh dengan WKPP tempat bertugas (x_5) dengan kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan di Kabupaten Pringsewu.
- f. Terdapat hubungan yang nyata antara jumlah tanggungan keluarga (x_6) dengan kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan di Kabupaten Pringsewu.
- g. Terdapat hubungan yang nyata antara gaji penyuluh (x_7) dengan kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan di Kabupaten Pringsewu.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penentuan Daerah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pringsewu, Gadingrejo, dan Pardasuka. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Pringsewu, Gadingrejo, dan Pardasuka merupakan sektor pertanian komoditi padi terluas di Kabupaten Pringsewu dengan luas lahan Kecamatan Gadingrejo adalah 5.866 Ha, Kecamatan Pardasuka adalah 3.350 Ha, dan Kecamatan Pringsewu adalah 3.102 Ha. Pengambilan data dilakukan pada bulan Mei sampai Agustus 2017.

3.2. Metode Penentuan Sampel

Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *probability sampling*, yaitu *simple random sampling*. Menurut Umar (2003), pengambilan sampel probabilitas/acak adalah suatu metode sampel, setiap anggota populasi mempunyai peluang yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel. Populasi dalam penelitian ini adalah penyuluh pertanian lapangan di Kecamatan Pringsewu, Kecamatan Gadingrejo, dan Kecamatan Pardasuka yang terdiri dari 26 orang dengan jumlah sample yang diambil sebanyak 13 orang. Pada Kecamatan Pringsewu terdapat 10 orang populasi dan akan diambil sampel sebanyak 5 orang, Kecamatan Gadingrejo terdapat 10

orang populasi dan akan diambil sampel sebanyak 5 orang, dan Kecamatan Pardasuka terdapat 6 orang populasi dan akan diambil sampel sebanyak 3 orang.

Penentuan jumlah sample pada setiap kecamatan dilakukan dengan cara sengaja yaitu dengan mengambil setengah dari populasi untuk dijadikan sample, dengan harapan dapat mewakili populasi secara keseluruhan. Selain itu, penentuan jumlah sample dilakukan atas pertimbangan biaya, waktu, dan tenaga.

3.3. Operasional Variabel

Tabel 4. Operasionalisasi Variabel X

Variabel	Indikator	Definisi Operasional	Satuan Ukur
Karakteristik Sosial Ekonomi (X)	a. Umur(X ₁)	Lama keberadaan hidup PPL	Diukur dengan satuan tahun
	b. Tingkat pendidikan (X ₂)	Proses jenjang akhir pendidikan yang telah ditempuh PPL	Diukur dengan tingkat pendidikan terakhir (SD, SMP, SMA, Sarjana, dst.)
	c. Lama menjadi penyuluh (X ₃)	Lama seorang PPL dari awal menjalankan tugasnya hingga saat ini	Diukur dengan satuan waktu tahun
	d. Tingkat Kosmopolitan (X ₄)	Tingkat keterbukaan terhadap dunia luar	Diukur dengan frekuensi PPL dalam memperoleh informasi baru, seperti mengikuti pelatihan (berapa kali dalam setahun)
	e. Jarak tempat tinggal penyuluh dengan WKPP tempat bertugas (X ₅)	Jauh dekatnya lokasi tempat tinggal penyuluh dengan tempat bertugas	Diukur dengan satuan Kilometer
	f. Jumlah tanggungan keluarga(X ₆)	Seluruh anggota keluarga yang menjadi tanggungan seorang penyuluh	Diukur dengan jumlah anggota keluarga.
	g. Gaji Penyuluh(X ₇)	Upah kerja yang diterima oleh penyuluh dalam waktu yang telah ditetapkan	Diukur dengan satuan rupiah.

Tabel 5. Operasionalisasi Variabel Y

Variabel	Indikator
Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan (Y)	<ol style="list-style-type: none"> <li data-bbox="702 315 1391 360">1) tersusunnya program penyuluhan pertanian <li data-bbox="702 383 1391 495">2) tersusunnya rencana kerja tahunan penyuluh pertanian <li data-bbox="702 517 1391 629">3) tersusunnya data peta wilayah untuk pengembangan teknologi spesifik lokasi <li data-bbox="702 651 1391 763">4) terdesiminasinya informasi teknologi pertanian secara merata <li data-bbox="702 786 1391 898">5) tumbuh kembangnya keberdayaan dan kemandirian pelaku utama dan pelaku usaha <li data-bbox="702 920 1391 1032">6) terwujudnya kemitraan pelaku utama dan pelaku usaha yang menguntungkan <li data-bbox="702 1055 1391 1167">7) terwujudnya akses pelaku utama dan pelaku usaha ke lembaga keuangan, informasi, dan sarana produksi <li data-bbox="702 1189 1391 1301">8) meningkatnya produktivitas agribisnis komoditas unggulan di wilayahnya <li data-bbox="702 1323 1391 1435">9) meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan pelaku utama

3.4. Pengumpulan Data

Jenis data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan secara langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau orang yang bersangkutan langsung yang memerlukannya, pendapat ini dikemukakan oleh Hasan (2002) dalam Rani (2013). Data primer diperoleh dari keterangan yang diberikan penyuluh sebagai responden dari hasil observasi, wawancara dan jawaban dari daftar kuisioner yang telah disiapkan.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui buku-buku, dokumen-dokumen, jurnal-jurnal serta informasi dari lembaga atau instansi yang dapat mendukung berkaitan dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dilakukan dalam melakukan pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang dilakukan antara lain adalah:

- a. Observasi, yaitu pengamatan secara langsung. Hal ini dilakukan karena pengamatan secara langsung merupakan teknik yang ampuh untuk mengetes suatu kebenaran karena memungkinkan peneliti untuk melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi yang rumit. Dalam kasus-kasus tertentu dimana teknik komunikasi lainnya tidak

dimungkinkan, pengamatan dapat menjadi teknik yang sangat bermanfaat (Guba dan Lincoln, 1981).

- b. Wawancara, yaitu suatu metode penelitian yang meliputi pengumpulan data melalui interaksi verbal secara langsung antara pewawancara dan yang diwawancarai (Sevilla, 1993).
- c. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2004)
- d. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, namun melalui dokumen (Hasan, 2002). Dokumen yang digunakan dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan, notulen rapat, catatan kasus dalam pekerjaan sosial dan dokumen lainnya. Dalam penelitian ini dokumentasi yang diambil adalah struktur organisasi.
- e. Kepustakaan, yaitu untuk memperoleh data melalui sumber-sumber bacaan, karya ilmiah, artikel dan penunjang kepustakaan lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.5. Teknik Analisis Data

Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan metode tabulasi. Hipotesis mengenai hubungan karakteristik sosial ekonomi (umur, tingkat pendidikan, lama menjadi penyuluh, tingkat kosmopolitan, jumlah tanggungan keluarga, gaji penyuluh dan jarak tempat tinggal penyuluh dengan WKPP tempat bertugas) dengan kinerja penyuluh pertanian lapangan di Kecamatan Pringsewu, Kecamatan Gadingrejo dan Kecamatan Pardasuka, Kabupaten

Pringsewu. Model akan diuji menggunakan uji statistik nonparametrik yaitu korelasi Rank Spearman. Menurut Siegel (1988), rumus Rank Spearman adalah:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=0}^n di^2}{n^3 - n}$$

Keterangan: r_s = Koefisien korelasi Spearman

n = Jumlah responden PPL

di = Perbedaan antara X dan Y

rumus r_s ini digunakan atas dasar pertimbangan bahwa dalam penelitian ini akan melihat korelasi (keeratn hubungan) antara variabel bebas dan variabel terikat dari peringkat dan dibagi dalam klasifikasi tertentu.

Kaidah pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai Sig = 0,1 maka tolak Ho, terima Ha, artinya ada hubungan nyata antara kedua variabel.
2. Jika nilai Sig > 0,1 maka terima Ho, tolak Ha, artinya tidak ada hubungan nyata antara kedua variabel.

Kriteria tingkat hubungan (koefisien korelasi) antar variabel berkisar antara 0,00 sampai $\pm 1,00$ dengan ketentuan sebagai berikut :

1. 0,00 sampai 0,20 artinya hampir tidak ada korelasi
2. 0,21 sampai 0,40 artinya korelasi rendah
3. 0,41 sampai 0,60 artinya korelasi sedang
4. 0,61 sampai 0,80 artinya korelasi tinggi
5. 0,81 sampai 1,00 artinya korelasi sempurna

Untuk menentukan kategori dari masing-masing indikator karakteristik penyuluh menggunakan analisis rentang skala dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}}{\text{Jumlah kategori}} = \text{Range (lebar kelas)}$$

Skor tertinggi didapat dari perkalian antara nilai skor tertinggi dengan jumlah keseluruhan responden, sedangkan skor terendah didapat dari perkalian antara nilai skor terendah dengan jumlah keseluruhan responden.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Kecamatan Pringsewu

1. Letak Geografis dan Luas Wilayah Kecamatan Pringsewu

Wilayah Kecamatan Pringsewu memiliki luas wilayah 5326.0 Ha yang terdiri dari 1463 Ha (27,47 %) merupakan wilayah persawahan, dan 72,53 % merupakan wilayah bukan sawah. Kecamatan Pringsewu memiliki 10 Pekon (Desa), 5 kelurahan, 57 dusun yang menjadi wilayah binaan penyuluhan.

Batas-batas wilayah Kecamatan Pringsewu yaitu:

- Sebelah Utara Berbatasan dengan Kecamatan Sukoharjo
- Sebelah Selatan Berbatasan dengan Kecamatan Ambarawa
- Sebelah Barat Berbatasan dengan Kecamatan Pagelaran, dan
- Sebelah Timur Berbatasan dengan Kecamatan Gadingrejo

2. Topografi dan Iklim Kecamatan Pringsewu

Keadaan topografi di wilayah Kecamatan Pringsewu sebagian besar rata untuk wilayah pekon dan sedikit bergelombang dengan kemiringan antara 0 – 15%, ketinggian dari permukaan laut (DPL) 95 - 113 Mdpl. Jenis tanah latosol dengan tingkat kesuburan dan drainase relatif baik. PH tanah di Kecamatan Pringsewu 5,5 – 6,3 dengan suhu rata-rata 26⁰C dan suhu maksimum 31⁰C.

Rata-rata curah hujan di Kecamatan Pringsewu yaitu Sedang, tipe iklim di Kecamatan Pringsewu berdasarkan Curah Hujan tersebut masuk tipe Oldeman (BI) dengan rata-rata bulan basah 6 bulan yaitu bulan Oktober, November, Desember, Januari, Februari dan Maret dan rata-rata bulan kering 6 bulan yaitu bulan April, Mei, Juni, Juli, Agustus dan September.

3. Keadaan Penduduk Kecamatan Pringsewu

Jumlah penduduk di Kecamatan Pringsewu berjumlah 18.946 KK (76.908 jiwa) dan 11.571 KK diantaranya merupakan KK tani. Jumlah penduduk Kecamatan Pringsewu terdiri dari 38.358 jiwa laki-laki dan 38.523 jiwa perempuan.

a) Keadaan Penduduk Berdasarkan Golongan Umur

Keadaan penduduk berdasarkan golongan umur dibagi menjadi 5 golongan umur yaitu umur di bawah 7 tahun, umur 7-15 tahun, 16-24 tahun, 25-59 tahun, dan umur lebih dari 60 tahun. Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung (2013) usia produktif berada pada usia 25-59 tahun. Keadaan penduduk di Kecamatan Pringsewu berdasarkan golongan umur pada tahun 2015 dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Kecamatan Pringsewu berada pada usia produktif yaitu umur 25–59 tahun sebanyak 45.977 jiwa (59,78%). Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan tenaga kerja di Kecamatan Pringsewu tergolong tinggi dan berpotensi baik untuk terus membangun Kabupaten Pringsewu terutama yang berada di

Kecamatan Pringsewu. Kelompok umur terbesar kedua yaitu umur 16-24 tahun tahun sebanyak 15.723 jiwa (20,44%). Selanjutnya yaitu kelompok umur 0-6 tahun sebanyak 7.734 jiwa (10,06%), kelompok umur >60 tahun sebanyak 4.624 jiwa (6,01%). Kelompok jumlah penduduk dengan umur terendah yaitu pada kelompok umur 7-15 tahun yaitu sebanyak 2.841 jiwa (3,69%).

Tabel 6. Keadaan penduduk berdasarkan golongan umur di Kecamatan Pringsewu tahun 2015

Umur (tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
0 – 6	7.734	10,06
7 – 15	2.841	3,69
16 – 24	15.723	20,44
25 – 59	45.977	59,78
> 60	4.624	6,01
Total	76.908	100

Sumber: Monografi Kecamatan Pringsewu, 2015

b) Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Dilihat dari tingkat pendidikan formal, penduduk Kecamatan Pringsewu memiliki tingkat pendidikan yang beragam mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Perguruan Tinggi. Tingkat Pendidikan menunjukkan kualitas diri seseorang. Seseorang yang berpendidikan tinggi umumnya lebih cepat menyerap suatu informasi dan pengetahuan dibandingkan seseorang yang berpendidikan lebih rendah.

Seseorang yang memiliki pendidikan tinggi juga lebih terbuka terhadap perubahan sehingga lebih mudah menerima dan mengadopsi suatu inovasi.

Jumlah penduduk di Kecamatan Pringsewu berdasarkan tingkat pendidikan secara rinci dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Keadaan penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Kecamatan Pringsewu tahun 2015

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Belum sekolah	7.734	10.06
SD	17.998	23.40
SMP	20.311	26.41
SMA	27.601	35.89
Perguruan Tinggi	3.264	4.24
Total	76.908	100

Sumber: Monografi Kecamatan Pringsewu, 2015

Tabel 7 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan sebagian besar penduduk Kecamatan Pringsewu adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu sebanyak 27.601 jiwa atau sebesar 35,89%. Jumlah penduduk Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 20.311 jiwa (26,41%), Sekolah Dasar (SD) sebanyak 17.998 jiwa (23,40%). Penduduk yang belum sekolah sebanyak 7.734 jiwa atau sebesar 10,06% dan penduduk dengan pendidikan hingga perguruan tinggi sebanyak 3.264 jiwa (4,24%). Berdasarkan data tersebut, penduduk Kecamatan Pringsewu masih perlu meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi generasi muda agar dapat bersaing dengan dunia luar demi meningkatkan taraf hidup mereka di kemudian hari.

4. Wilayah Kerja Penyuluh Pertanian (WKPP) Kecamatan Pringsewu

Kecamatan Pringsewu memiliki wilayah kerja penyuluh pertanian (WKPP) sebanyak 13 wilayah binaan antara lain Pajaresuk, Pringsewu Utara,

Pringsewu Selatan, Pringsewu Barat, Pringsewu Timur, Margakarya, Waluyoajati, Sidoarjo, Podomoro, Bumi Arum, Fajar Agung, Rejosari, dan Bumi Ayu. Masing-masing penyuluh di Kecamatan Pringsewu memiliki satu sampai dua wilayah binaan.

4.2. Gambaran Umum Kecamatan Gadingrejo

1. Letak Geografis dan Luas Wilayah Kecamatan Gadingrejo

Kecamatan Gadingrejo memiliki luas wilayah 302,7 Ha yang terdiri dari 15 pekon/desa, 59.30 Ha sawah, 39 Ha tegalan/ladang, dan 299.25 Ha kebun.

Batas-batas wilayah Kecamatan Gadingrejo yaitu:

- Sebelah Utara Berbatasan dengan Kecamatan Sukoharjo
- Sebelah Selatan Berbatasan dengan Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran,
- Sebelah Barat Berbatasan dengan Kecamatan Pringsewu, dan
- Sebelah Timur Berbatasan dengan Kecamatan Gedongtataan Kabupaten Pesawaran.

2. Topografi dan Iklim Kecamatan Gadingrejo

Keadaan topografi di wilayah Kecamatan Gadingrejo sebagian besar rata untuk wilayah pekon dan sedikit bergelombang dengan kemiringan antara 0 – 15%, ketinggian dari permukaan laut (DPL) 80 - 82 Mdpl. Jenis tanah latosol agak berlempung, podsolit, merah kuning (PMK) dengan tingkat kesuburan dan drainase relatif baik. PH tanah di Kecamatan Gadingrejo 5,5-7,9 dengan suhu rata-rata 23-24⁰C dan suhu maksimum 31⁰C. Rata-rata curah hujan di

Kecamatan Gadingrejo Sedang, tipe iklim di Kecamatan Gadingrejo berdasarkan Curah Hujan tersebut masuk tipe Oldeman (BI) dengan rata-rata bulan basah 6 bulan yaitu bulan Oktober, November, Desember, Januari, Februari dan Maret dan rata-rata bulan kering 6 bulan yaitu bulan April, Mei, Juni, Juli, Agustus dan September.

3. Keadaan Penduduk Kecamatan Gadingrejo

Jumlah penduduk di Kecamatan Gadingrejo berjumlah 1567 KK (72.862 jiwa) dan Jumlah penduduk Kecamatan Gadingrejo terdiri dari 37.446 jiwa laki-laki dan 35.416 jiwa perempuan.

a) Keadaan Penduduk Berdasarkan Golongan Umur

Keadaan penduduk berdasarkan golongan umur dibagi menjadi 5 golongan umur yaitu umur 0-14 tahun, umur 15-29 tahun, 30-44 tahun, 45-59 tahun, dan umur lebih dari 60 tahun. Keadaan penduduk di Kecamatan Gadingrejo berdasarkan golongan umur pada tahun 2015 dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Keadaan penduduk berdasarkan golongan umur di Kecamatan Gadingrejo tahun 2015

Umur (tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
0 – 14	10.928	15
15 – 29	18.214	25
30 – 44	18.222	25
45 – 59	14.570	20
> 60	10.928	15
Total	72.862	100

Sumber: Monografi Kecamatan Gadingrejo, 2015

Tabel 8 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Kecamatan Gadingrejo berada pada umur 30-44 tahun sebanyak 18.222 jiwa (25%) dan umur 15-29 sebanyak 18.214 jiwa (25%). Dalam hal ini Kecamatan Gadingrejo memiliki penduduk yang berada dalam kelompok usia cukup produktif. Kelompok umur terbesar selanjutnya yaitu umur 45-59 tahun sebanyak 14.570 jiwa (20%). Kemudian kelompok umur 0-14 tahun dan >60 tahun masing-masing sebanyak 10.928 jiwa (15%).

b) Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Dilihat dari tingkat pendidikan formal, penduduk Kecamatan Gadingrejo memiliki tingkat pendidikan yang beragam mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Perguruan Tinggi. Tingkat Pendidikan menunjukkan kualitas diri seseorang. Seseorang yang berpendidikan tinggi umumnya lebih cepat menyerap suatu informasi dan pengetahuan dibandingkan seseorang yang berpendidikan lebih rendah.

Seseorang yang memiliki pendidikan tinggi juga lebih terbuka terhadap perubahan sehingga lebih mudah menerima dan mengadopsi suatu inovasi. Jumlah penduduk di Kecamatan Gadingrejo berdasarkan tingkat pendidikan secara rinci dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan sebagian besar penduduk Kecamatan Gadingrejo adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu sebanyak 26.669 jiwa (36,60%). Jumlah penduduk Sekolah Menengah

Pertama (SMP) sebanyak 17.473 jiwa (23,98%) dan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 13.617 jiwa (18,69%). Penduduk yang belum atau tidak sekolah sebanyak 7.463 jiwa atau sebesar 10,24% dan penduduk dengan pendidikan hingga perguruan tinggi sebanyak 7.640 jiwa (10,49%). Berdasarkan data tersebut, penduduk Kecamatan Gadingrejo sudah banyak yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, namun masih perlu ditingkatkan lagi agar kualitas dan taraf hidupnya semakin baik.

Tabel 9. Keadaan penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Kecamatan Gadingrejo tahun 2015

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Belum/Tidak sekolah	7.463	10.24
SD	13.617	18.69
SMP	17.473	23.98
SMA	26.669	36.60
Perguruan Tinggi	7.640	10.49
Total	72.862	100

Sumber: Monografi Kecamatan Gadingrejo, 2015

4. Wilayah Kerja Penyuluh Pertanian (WKPP) Kecamatan Gadingrejo

Kecamatan Gadingrejo memiliki wilayah kerja penyuluh pertanian (WKPP) sebanyak 23 wilayah binaan antara lain Tambah Rejo, Tambah Rejo Barat, Wates, Wates Selatan, Wates Timur, Gadingrejo, Gadingrejo Utara, Gadingrejo Timur, Wonodadi Utara, Tegalsari, Tulung Agung, Mataram, Kediri, Klaten, Bulurejo, Bulukarto, Panjerejo, Wonodadi, Wonosari, Blitarejo, Parerejo, Jogjakarta, dan Jogjakarta Selatan. Masing-masing penyuluh di Kecamatan Gadingrejo memiliki dua sampai tiga wilayah binaan.

4.3. Gambaran Umum Kecamatan Pardasuka

1. Letak Geografis dan Luas Wilayah Kecamatan Pardasuka

Kecamatan Pardasuka memiliki luas wilayah 9464.0 Ha yang terdiri dari 13 pekon/desa, 4,290 Ha sawah, 20 Ha tegalan/ladang, dan 401.50 Ha kebun.

Batas-batas wilayah administrasi Kecamatan Pardasuka yaitu:

- Sebelah Utara Berbatasan dengan Wargamulyo.
- Sebelah Selatan Berbatasan dengan Pardasuka Selatan Dan Tanjung Rusia.
- Sebelah Barat Berbatasan dengan Tanjung Rusia.
- Sebelah Timur Berbatasan dengan Pardasuka Timur Dan Marda Jaya.

2. Topografi dan Iklim Kecamatan Pardasuka

Keadaan topografi di wilayah Kecamatan Pardasuka sebagian besar adalah Lereng atau puncak dengan ketinggian dari permukaan laut (DPL) 1500 Mdpl. Jenis tanah latosol dengan tingkat kesuburan dan drainase relatif baik. PH tanah di Kecamatan Pardasuka 6 –7 dengan suhu rata-rata 27⁰C dan suhu maksimum 30⁰C. Rata-rata curah hujan di Kecamatan Pardasuka yaitu Sedang, tipe iklim di Kecamatan Pardasuka berdasarkan Curah Hujan tersebut masuk tipe Oldeman (BI) dengan rata-rata bulan basah 6 bulan yaitu bulan Oktober, November, Desember, Januari, Februari dan Maret dan rata-rata bulan kering 6 bulan yaitu bulan April, Mei, Juni, Juli, Agustus dan September.

3. Keadaan Penduduk Kecamatan Pardasuka

Jumlah penduduk di Kecamatan Pardasuka berjumlah 1334 KK (34.107 jiwa) dan. Jumlah penduduk Kecamatan Pardasuka terdiri dari 16.298 jiwa laki-laki dan 17.809 jiwa perempuan.

a) Keadaan Penduduk Berdasarkan Golongan Umur

Keadaan penduduk berdasarkan golongan umur dibagi menjadi 5 golongan umur yaitu umur di bawah 5 tahun, umur 6-15 tahun, 16-25 tahun, 26-50 tahun, dan umur lebih dari 50 tahun. Keadaan penduduk di Kecamatan Pardasuka berdasarkan golongan umur pada tahun 2015 dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Keadaan penduduk berdasarkan golongan umur di Kecamatan Pardasuka tahun 2015

Umur (tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
0 – 5	4.023	15,95
6 – 15	3.415	10,37
16 – 25	5.155	19,32
26 – 50	9.550	21,47
> 50	11.964	32,89
Total	34.107	100

Sumber: Monografi Kecamatan Pardasuka, 2015

Tabel 10 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Kecamatan Pardasuka berada pada umur >50 tahun sebanyak 11.964 jiwa (32,89%). Kelompok umur terbesar kedua yaitu umur 26-50 tahun sebanyak 9.550 jiwa (21,47%). Selanjutnya yaitu kelompok umur 16-25 tahun sebanyak 5.155 jiwa (19,32%). Kelompok umur terendah yaitu pada kelompok umur 6-15 tahun yaitu sebanyak 3.415 jiwa (10,37%). Jumlah ini lebih

kecil dibandingkan kelompok umur 0-5 tahun yaitu sebanyak 4.023 jiwa (15,95%).

b) Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Dilihat dari tingkat pendidikan formal, penduduk Kecamatan Pardasuka memiliki tingkat pendidikan yang beragam mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Perguruan Tinggi. Tingkat Pendidikan menunjukkan kualitas diri seseorang. Seseorang yang berpendidikan tinggi umumnya lebih cepat menyerap suatu informasi dan pengetahuan dibandingkan seseorang yang berpendidikan lebih rendah.

Seseorang yang memiliki pendidikan tinggi juga lebih terbuka terhadap perubahan sehingga lebih mudah menerima dan mengadopsi suatu inovasi. Jumlah penduduk di Kecamatan Pardasuka berdasarkan tingkat pendidikan secara rinci dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Keadaan penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Kecamatan Pardasuka tahun 2015

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Belum/Tidak Sekolah	1.277	3.74
SD	17.337	50.83
SMP	8.350	24.48
SMA	6.670	19.56
Perguruan Tinggi	473	1.39
Total	34.107	100

Sumber: Monografi Kecamatan Pardasuka, 2015

Tabel 11 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan sebagian besar penduduk Kecamatan Pardasuka adalah Sekolah Dasar (SD) yaitu sebanyak 17.337

jiwa atau sebesar 50,83%. Jumlah penduduk Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 8.350 jiwa (24,48%) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 6.670 jiwa (19,56%). Penduduk yang belum sekolah sebanyak 1.277 jiwa atau sebesar 3,74% dan penduduk dengan pendidikan hingga perguruan tinggi sebanyak 473 jiwa (1,39%). Berdasarkan data tersebut, penduduk Kecamatan Pardasuka perlu meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi generasi muda agar dapat bersaing dengan dunia luar demi meningkatkan taraf hidup mereka di kemudian hari.

4. Wilayah Kerja Penyuluh Pertanian (WKPP) Kecamatan Pardasuka

Kecamatan Pardasuka memiliki wilayah kerja penyuluh pertanian (WKPP) sebanyak 13 wilayah binaan antara lain Pardasuka, Pujodadi, Wargomulyo, Sukorejo, Sidodadi, Tanjung Rusia, Selapan, Kedaung, Rantau Tijang, Pardasuka Timur, Pardasuka Selatan, Tanjung Rusia Timur, dan Sukanegeri. Masing-masing penyuluh di Kecamatan Pardasuka memiliki dua sampai tiga wilayah binaan.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Karakteristik Sosial ekonomi penyuluh pertanian (umur, tingkat pendidikan, lama menjadi penyuluh, tingkat kosmopolitan, jarak tempat tinggal penyuluh dengan WKPP tempat bertugas, jumlah tanggungan keluarga, dan gaji penyuluh) yang ada di Kecamatan Pringsewu, Gadingrejo, dan Pardasuka masuk dalam kategori cukup baik.
2. Tingkat kinerja penyuluh pertanian di Kecamatan Pringsewu, Gadingrejo, dan Pardasuka tergolong baik dengan skor keseluruhan adalah 410 dan persentase sebesar 70%.
3. Tidak terdapat hubungan yang nyata antara umur, tingkat pendidikan, lama menjadi penyuluh, tingkat kosmopolitan, jarak tempat tinggal penyuluh dengan WKPP tempat bertugas, dan jumlah tanggungan dengan kinerja penyuluh yang ada di Kecamatan Pringsewu, Gadingrejo, dan Pardasuka. Dan hanya gaji penyuluh yang berhubungan nyata dengan kinerja penyuluh yang ada di Kecamatan Pringsewu, Gadingrejo, dan Pardasuka.

6.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Penyuluh pertanian lapangan diharapkan dapat terus meningkatkan kinerja penyuluhannya dengan segera menyediakan data peta wilayah agar pengembangan teknologi lebih tepat sasaran dan dapat dimaksimalkan pelaksanaannya. Selain itu, penyuluh pertanian masih harus membekali para petani pengetahuan mengenai usahatani berorientasi agribisnis agar hasil pertanian komoditas unggulan dapat semakin ditingkatkan, dengan demikian diharapkan pendapatan dan kesejahteraan petani pun dapat semakin meningkat.
2. Pemerintah diharapkan lebih memperhatikan penyuluh pertanian lapangan (PPL) khususnya dalam meningkatkan gaji penyuluh, dengan harapan kinerja PPL akan semakin baik, karena gaji memiliki hubungan yang nyata dengan kinerja PPL.
3. Masih terdapat variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Saran yang diajukan adalah perlu dilakukan penelitian sejenis dengan melibatkan variabel-variabel lain selain variabel-variabel yang ada dalam penelitian ini seperti total pendapatan, pemahaman bahasa daerah, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjid, A. 1994. *Posisi Penyuluh Pertanian dalam Dinamika Respon Usaha Tani terhadap Tantangan Kemajuan*. Jakarta: Departemen Pertanian.
- Armstrong, M. 1998. *A Hand Book of Personal Management Practice, Fouth Edition*. London: Kogan Page.
- Arnold, H. J dan D.C. Feldman. 1986. *Organizational Behavior*. New York: Mc Graw-Hill Book Company.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2013. *Provinsi Lampung dalam Angka 2013*. Bandar Lampung: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu. 2013. *Pringsewu dalam Angka 2013*. Pringsewu: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu.
- Berlo, D. K. 1960. *The Process of Communication Holt Rinehart and Winston*. New York: New York, Inc.
- Daniel, M. 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1984. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dinas Pertanian. 2009. *Rencana Kerja PPL WKPP Sei Mencirim*. Deli Serdang: Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Sumatera Utara. 1994. *Dasar Dasar Penyuluhan Pertanian*. Departemen Pertanian: <http://www.pustaka.deptan.go.id>. Diakses pada tanggal 3 November 2014.
- Djari, M.N.H. 2007. *Penyuluh Petanian vs Pertanian Berkelanjutan*. <http://www.litbang.pertanian.go.id/artikel/one/156/pdf/Penyuluh%20Petanian%20vs%20Pertanian%20Berkelanjutan.pdf>. Diakses pada tanggal 3 Desember 2014.
- Effendi. 2005. *Dasar-Dasar Penyuluhan Pertanian*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

- Gibson, J.L., John, M.I, James, H.D. 2002. *Organisasi, Perilaku, Struktur dan Proses*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Guba, E.G dan Lincoln Y.S. 1981. *Effektif Evaluation. Improving The Usefulness of Evaluations Result Through Responsive and Naturalistic Approaches*. San Fransisco: Jassey-Bass Inc. Publisher.
- Handoko, T. 2006. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE.
- Hasibuan, S.P. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan, M. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hickerson, F.J dan Middleton, 1975. *Helping People Learn : A Module for Training Trainers*. Hawaii: East-West Comunnication Institut.
- Hotmaida, U. 2010. *Perananan Kelompok Tani dalam Peningkatan Status Sosial Ekonomi Petani Padi Sawah (Studi Kasus: Desa Rumah Pil-pil, Kecamatan Sibolangit, Kabupaten Deli Serdang)*. Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Irawan, P. 1997. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: STIA LAN Press.
- Jhon, N. dan P. Aburdenene. 1990. *Megatrens 2000*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Kasih, Prisky A., dkk. 2013. *Pengaruh Karakteristik Biografis dan Karakteristik Pekerjaan Terhadap Kinerja*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*. <http://kbbi.web.id/kosmopolitan>. Diakses pada tanggal 31 November 2015.
- Kementrian Pertanian RI. 2014. *Indonesia Butuh Tambahan 27.269 Penyuluh Pertanian*. <http://www.pertanian.go.id/>. Diakses pada tanggal 13 November 2014.
- Kelsey L.D. dan C.C. Hearne. 1995. *Cooperative Extension Work*. Ithaca: Comstock Publishing Associates.
- Kreitner, R. and Kinicki, A. 2004. *Organizational Behavior*. Fifth Edition. New York: Mc Graw-Hill Book Company.
- Mangkunegara dan Prabu, A. 2000. *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia*. Bandung: Refika Aditama.

- Marewa. 2011. *Pengaruh Rekrutmen dan Seleksi Staf Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Gunung Madu Plantations*. Skripsi. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Slamet. 1966. *Kumpulan Bahan Bacaan Penyuluhan Pertanian*. Bogor: Biro Pengabdian Masyarakat Institut Pertanian Bogor.
- Marius J.A, dkk. 2006. *Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Penyuluh Terhadap Kompetensi Penyuluh di Nusa Tenggara Timur*. Jurnal Penyuluhan. Edisi September. ISSN-2664. Vol.3 No. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Mosher, A.T. 1997. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Jakarta: Yasa Guna.
- Mubyarto. 1985. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.
- Notoatmodjo, S. 2003. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Qalik, A. 2011. *Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi Penyuluh Dengan Tingkat Keberhasilan Pelaksanaan Tugas Pokok Penyuluh Pertanian (Kasus: Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai)*. Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Rani, Y. 2013. *Pengaruh Seleksi, Kompensasi dan Promosi Jabatan Terhadap Kinerja Karyawan Marketing*. Skripsi. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Robbins, S.P. dan Jugde, T.A. 2008. *Perilaku Organisasi (Organizational Behaviour)*. Edisi ke-12. Jakarta: Salemba Empat.
- Samsudin, U. 1977. *Dasar-dasar Penyuluhan dan Modernisasi Pertanian*. Bandung: Bina Citra.
- Sapar. 2011. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh Pertanian dan Dampaknya pada Kompetensi Petani Kakao di Empat Wilayah Sulawesi Selatan*. Tesis. Bogor: Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Sastraatmadja, 1993. *Penyuluhan Pertanian*. Bandung: Alumi.
- Sari, Awal Maulid. 2013. *Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Bali di Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara*. Tesis. Denpasar: Pascasarjana Universitas Udayana.
- Sari, M.P. 2014. *Pengaruh Karakteristik Biografis dan Kompensasi terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus pada Rumah Sakit Bumi Waras, Kota Bandar Lampung)*. Skripsi. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

- Sedarmayanti. 2001. *Sumberdaya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Bandung: Mandar Maju.
- Sevilla, Consuelo. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Siagian, P.S. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Cetakan ke-6. Jakarta: Bumi Aksara.
- Siagian, P.S. 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Cetakan ke-15. Jakarta: Bumi Aksara.
- Siegel, S. 1988. *Statistik Nonparametrik. Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Gramedia.
- Soekartawi, 1988. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudaryanto, T. dan A. Munif. 2005. *Pelaksanaan Revitalisasi Pertanian*. Volume 10 No. 2. Bogor: Agrimedia.
- Sugarda, T.J. 1975. *Pengantar Ilmu Penyuluhan*. Bandung: Bagian Penyuluhan Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran.
- Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan ke-6. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suhardiyo, L. 1992. *Petunjuk Bagi Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: Erlangga.
- Sulistiyani, R. 2003. *Manajemen Sumberdaya Manusia. Konsep, Teori dan Pengembangan dalam Konteks Organisasi Publik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suprihanto, J., dkk. 2003. *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yayasan Keluarga Pahlawan Negara.
- Turwahyudin. 2009. *Pengertian dan Faktor yang Mempengaruhi Kinerja*. <http://turwahyudin.wordpress.com/2009/06/03/pengertian-faktor-pengukuran-kinerja/>. Diakses pada tanggal 3 Januari 2015.
- Umar. 2003. *Metode Riset Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Utami. 2008. *Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam Pengembangan Beras Organik Menuju Terwujudnya Kabupaten Sragen Sebagai Sentra Beras Organik*. Agritexts No.24.

Van Den Ban, A.W., Hawkins, H.S. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Yogyakarta: Kanisius.

Wibowo. 2007. *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Yayasan Sinar Tani (YST). 2001. *Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: Yayasan Sinar Tani.

Zega. 2003. *Karakteristik Sosial Ekonomi Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan Petani Binaannya Di Kabupaten Nias*. Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara.